

PERSEPSI GURU TAMAN KANAK-KANAK TENTANG PENDIDIKAN
SEKSUALITAS ANAK USIA 4-6 TAHUN
(Survey di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur)



FAIRUZAH MUHARA

1615061197

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Fairuzah Muhara

No Registrasi : 1615061197

Jurusan : Pendidikan Anak

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Persepsi Guru Taman Kanak-kanak Tentang Pendidikan Seksualitas Anak Usia 4 – 6 tahun” (Survey di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur) adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Juli 2011
2. Bukan merupakan duplikat skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang akan timbul apabila pernyataan ini tidak benar.

Jakarta, 27 Juli 2011

Yang membuat pernyataan

(Fairuzah Muhara)

ABSTRACT

Fairuzah Muhara. Teacher Perceptions About Sexuality Education Kindergarten-aged Children 4-6 Years, Survey in the Village of West Cakung in East Jakarta. Thesis. New York: Teacher Education Studies Program Early Childhood Education, Department of Education, Faculty of Education, State University of Jakarta, 2011.

The purpose of this study was to describe and obtain data on teachers' perceptions about sexuality education of children aged 4-6 years in the Village West Cakung, East Jakarta.

This study is a quantitative research using descriptive method with survey techniques. The population of this study is the teacher who taught kindergarten in the Village of West Cakung, East Jakarta. Sampling technique used was randomized (*random sampling*), samples in this study were 30 teachers. This study was conducted in July 2011.

The instrument used was using a Likert scale questionnaire containing 25 statements. Statements in this study consisted of three indicators of perception: attention, comprehension, assessment of sexuality education of children aged 4-6 years.

Empirically test the validity of using the formula Product Moment, obtained 25 valid items of 32 items .. reliability test was measured using Cronbach Alpha coefficient, was obtained $r = 0.8$. Indicates the instrument is very reliable.

Description of research data on sexuality education teachers' perceptions of children aged 4-6 years is pretty good. Said to be quite good because of the overall data analysis can be seen the large number of fairly good percentage of the larger categories when compared with both good and bad categories. The amount of pretty good percentage of 56.66 percent, the percentage of either 10 percent, while the percentage of poorly besarya 33.33 percent.

This research shows only the empirical data and provide a complete picture of teachers' perceptions about sexuality education, so there needs to be further research that discussed the factors - factors that affect rendahnya number of teachers that are open to the sexuality education of children aged 4-6 years.

ABSTRAK

Fairuzah Muhara. Persepsi Guru Taman Kanak-kanak Tentang Pendidikan Seksualitas Anak Usia 4 – 6 Tahun, Survey di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Anak, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2011.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memperoleh data empiris mengenai persepsi guru tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik survey. Populasi penelitian ini adalah guru yang mengajar Taman Kanak-kanak di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur. Teknik sampling yang digunakan adalah secara acak (*random sampling*), sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang guru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2011.

Instrumen yang digunakan adalah angket dengan menggunakan skala likert yang berisi 25 pernyataan. Pernyataan dalam penelitian ini terdiri dari 3 indikator persepsi: perhatian, pemahaman, penilaian tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 - 6 tahun.

Uji validitas secara empirik menggunakan rumus Product Moment, diperoleh 25 item valid dari 32 item. Uji reliabilitas diukur dengan menggunakan koefisiensi Alpha Cronbach, diperoleh $r = 0,8$. Menunjukkan instrumen tersebut memiliki interpretasi sangat tinggi.

Deskripsi data hasil penelitian persepsi guru tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun yaitu cukup baik. Dikatakan cukup baik karena dari analisa data keseluruhan dapat dilihat besarnya jumlah persentase pada kategori cukup baik sebesar 56.67 persen, lebih besar jika dibandingkan dengan kategori baik maupun kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru Taman Kanak-kanak tentang pendidikan seksualitas adalah cukup baik.

Implikasi dari penelitian ini adalah dapat membantu sikap guru dalam memberikan pendidikan kepada anak usia 4 - 6 tahun. Dimana guru memahami makna tujuan, manfaat, dan faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak akan seks, serta peran guru dalam memberikan pendidikan seksualitas.

Penelitian ini hanya menunjukkan data empiris serta memberikan gambaran utuh mengenai persepsi guru tentang pendidikan seksualitas, sehingga perlu ada penelitian lanjutan yang membahas mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi rendahnya jumlah guru yang terbuka dengan pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTARiii
DAFTAR ISIv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIKix
DAFTAR LAMPIRANx
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah11
D. Perumusan Masalah12
E. Kegunaan Penelitian12
 BAB II : KAJIAN TEORETIK	
A. Hakikat Persepsi Guru14
1. Pengertian Persepsi14
2. Proses Terjadinya Persepsi15
3. Komponen Persepsi17
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	17
B. Hakikat Pendidikan Seksualias Anak Usia 4-6 Tahun20
1. Pengertian Seks, Seksualitas, dan Pornografi	20
2. Hakikat Pendidikan Seksualitas21
3. Karakteristik Anak Usia 4-6 Tahun	23

a. Perkembangan Fisik24
b. Perkembangan Kognitif24
c. Perkembangan Sosial25
4. Pendidikan Seksualitas Anak Usia 4-6 Tahun26
C. Peran Guru Dalam Pendidikan Seksualitas Anak Usia 4-6 Tahun ..	29
D. Penelitian yang relevan29

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian32
B. Tempat dan Waktu Penelitian33
C. Teknik Pengambilan Sampel34
D. Metode Penelitian35
E. Teknik Pengumpulan Data35
1. Definisi Konseptual37
2. Definisi Operasional37
3. Kisi-kisi Instrumen38
F. Uji Persyaratan Instrumen37
1. Validitas38
2. Reliabilitas40
G. Teknik Analisa Data41

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.43
1. Deskripsi dan Analisa Data Secara Keseluruhan43
2. Deskripsi Data Berdasarkan Indikator Perhatian48
3. Deskripsi Data Berdasarkan Indikator Pemahaman51
4. Deskripsi Data Berdasarkan Indikator Penilaian54
B. Pembahasan Hasil Penelitian.57
C. Keterbatasan Penelitian59

BAB V : KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan61
B. Implikasi 62
C. Saran 64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.2 Perkiraan Waktu Penelitian	33
Tabel 3.2 Daftar Skala Likert	36
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen	38
Tabel 3.4 Interpelasi Nilai r	41
Tabel 3.5 Patokan Kategorisasi	42
Tabel 4.1 Deskripsi Data Keseluruhan44
Tabel 4.2 Kategorisasi Persepsi Guru Taman Kanak-kanak Tentang Pendidikan Seksualitas	44
Tabel 4.3 Perolehan Skor Keseluruhan Tiap Responden	45
Tabel 4.4 Deskripsi Data Persepsi Berdasarkan Indikator Perhatian	48
Tabel 4.5 Kategorisasi Indikator Perhatian.	49
Tabel 4.6 Perolehan Skor Indikator Perhatian	49
Tabel 4.7 Deskripsi Data Persepsi Berdasarkan Indikator Pemahaman	51
Tabel 4.8 Kategorisasi Indikator Pemahaman	52
Tabel 4.9 Perolehan Skor Indikator Pemahaman	52
Tabel 4.10 Deskripsi Data Persepsi Berdasarkan Indikator Penilaian	54
Tabel 4.12 Kategorisasi Indikator Penilaian	55
Tabel 4.13 Perolehan Skor Indikator Penilaian.	55

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 grafik data keseluruhan	46
Grafik 2 grafik persepsi guru berdasarkan indikator perhatian.	50
Grafik 3 grafik persepsi guru berdasarkan indikator pemahaman.	53
Grafik 4 grafik persepsi guru berdasarkan indikator perhatian.	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian sebelum Uji Validitas	67
Lampiran 2 Instrumen Penelitian setelah Uji Validitas	77
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian	85
Lampiran 4 Contoh Pengolahan validitas butir instrumen ke – 1	87
Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	89
Lampiran 6 Data Persepsi guru tentang pendidikan seksualitas	90
Lampiran 7 Perhitungan daftar distribusi frekuensi	92
Lampiran 8 Tabulasi data penelitian berdasarkan indikator perhatian	94
Lampiran 9 Tabulasi data penelitian berdasarkan indikator pemahaman	95
Lampiran 10 Tabulasi data penelitian berdasarkan indikator penilaian	96
Lampiran 11 Tabel nilai-nilai r Product Moment	97
Lampiran 12 Surat izin Penelitian	100

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas taufiq dan hidayah-Nya kepada semesta alam dan seluruh isinya. Salawat dan salam semoga tercurah pada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, serta segenap keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga hari akhir. Atas izin dan pertolonganNya maka peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Persepsi Guru Taman Kanak-kanak Tentang Pendidikan Seksualitas Anak Usia 4 – 6 tahun (Survey di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur)*.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan dan kendala yang peneliti temui, namun berkat dorongan, bantuan serta bimbingan dari semua pihak, hambatan dan kendala tersebut dapat teratasi. Oleh karena, itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada berbagai pihak, khususnya kepada Dr. Sofia Hartati, M.Si dan Dr. M Syarif Sumantri M. Pd, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini. Kepada Drs. Karnadi, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dan Dr. Sofia Hartati, M. Si selaku ketua jurusan PG-PAUD serta segenap dosen dan staff administrasi PG PAUD.

Peneliti juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Sekertaris Lurah Cakung Barat Jakarta Timur yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian, terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Vivin yang telah membantu peneliti. Rasa terima kasih tak lupa pula disampaikan kepada guru-guru Taman Kanak-kanak di wilayah Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur yang telah meluangkan waktu untuk ikut serta dalam penelitian ini.

Rasa terima kasih yang utama peneliti sampaikan kepada kepada seluruh keluarga H. Muhidin HR yang telah membantu penulis dengan tulus.

Terima kasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua bapak dan ibu yang telah mendukung penulis baik secara materi ataupun non materi, yang selalu berdo'a untuk anak-anaknya, dan yang selalu memberikan sarana dan prasarana dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih pula kepada ayah dan ibu mertua yang selalu mendo'akan. Terima kasih kepada suami tercinta yang selalu membantu dan menemani penulis, terima kasih kepada kakak dan adik yang selalu berdo'a dan memberikan semangat kepada penulis, jagoan-jagoan cilikku Zahra, Nazir, Radit, Ziad yang selalu memberikan semangat baru kepada penulis. Dan terima kasih pula kepada teman-teman, sisca dan agia khususnya yang telah banyak membantu penulis, juga teman-teman Paud Reguler 2006 yang sama-sama berjuang, adik dan kakak kelas Paud yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu kritik, saran dan masukan yang membangun dari semua pihak senantiasa ditunggu demi perbaikan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat untuk semua pihak. Terima kasih.

Jakarta, Juli 2011

Penyusun

FM

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa perkembangan anak, yang dikenal dengan istilah golden age adalah masa-masa penting, dimana peran orang tua dan lingkungan sekitarnya sangat mendukung dalam membentuk kehidupan anak selanjutnya. Pendidikan diberikan sejak dini, demikian halnya dengan pendidikan seks. Selama ini, pemberian pendidikan seks bagi anak kerap menjadi bahan perdebatan. Diantara orang tua dan masyarakat ada yang bersikap pro dan bersikap kontra terhadap pendidikan seks. Orang tua atau masyarakat yang pro menyatakan bahwa pendidikan seks harus diberikan sedini mungkin. Hal ini untuk menghindarkan anak dari eksperimen seksual yang salah.

Pendidikan seks yang diberikan sejak dini juga dapat membentengi anak dari kesesatan informasi seksualitas yang mungkin akan anak dapat dari orang atau media lain yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sementara orang tua atau masyarakat yang kontra terhadap pendidikan seks pada anak menilai bahwa seksualitas adalah sesuatu yang natural, membiarkan anak mempelajari hal itu secara natural pula. Dan beranggapan bahwa anak akan mengerti sendiri.

Setiap orang tua di dunia berharap memiliki anak yang hebat. Tidak ada satu orang tua pun di dunia ini yang menginginkan anaknya terlahir dalam keadaan cacat fisik, mental, berkembang menjadi seorang homoseks, lesbian, waria, atau seorang yang memiliki kelainan seksual. Saat ini, apa yang orang tua takutkan seperti yang telah disebutkan di atas bukanlah sekedar omongan belaka. Fenomena tersebut

sudah menggejala dan menjadi bahaya yang siap mengancam generasi muda di belahan dunia manapun. Semua orang tua ingin memperoleh keturunan yang benar, sehat dan lurus seksualitasnya. Untuk itulah diperlukannya pendidikan seksualitas untuk anak sejak dini. Tentunya masing-masing usia berbeda muatannya. Terlepas dari kontroversi yang menerima dan menolaknya, pendidikan seksualitas untuk anak memberi kontribusi yang positif bagi pertumbuhannya menjadi sosok manusia baik laki-laki atau perempuan seutuhnya.

Kasus kekerasan seksual yang menimpa anak-anak sepanjang 2008, berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak, meningkat 30 persen menjadi 1.555 kasus atau 4,2 kasus per hari dari 1.194 kasus pada 2007. Pada tahun 2000 kasus pemerkosaan terhadap perempuan di bawah usia 18 tahun mencapai 74 kasus. Angka itu meningkat menjadi 103 kasus pada tahun 2001 dan 127 kasus pada tahun 2002, dan untuk tahun 2003, sampai akhir Juni tercatat 51 kasus. Data itu tidak termasuk kasus kekerasan seksual, artinya korban tidak sampai diperkosa atau terjadi penetrasi penis pelaku pada vagina korban.

Untuk kasus kekerasan seksual terhadap anak perempuan di bawah usia 18 tahun, pada tahun 2000 tercatat 23 kasus. Angka itu meningkat menjadi 92 kasus pada tahun 2001 dan 136 kasus pada tahun 2002. Untuk tahun 2003, sampai akhir Juni tercatat 62 kasus. Data itu juga tidak termasuk data kekerasan seksual terhadap anak laki-laki di bawah usia 18 tahun. Untuk kasus ini PKT mencatat 5 kasus pada tahun 2000, 5 kasus pada tahun

2001, 7 kasus pada tahun 2002, dan 9 kasus sampai akhir Juni 2003. Data Komnas dari 2008 hingga 2009, angka pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur meningkat 40 persen. Pada 2008 jumlahnya mencapai 1.786 korban, sementara 2009 berjumlah 1.998, dan pada 2010, jumlah laporan pelecehan seksual terhadap anak sudah menembus 1.000 kasus.¹ Kasus kekerasan seksual pada anak terjadi berulang kali karena anak tidak tahu dan menyadari bahwa perlakuan orang dewasa menyentuh bagian privat bahkan memperkosa adalah perlakuan salah.

Perlakuan yang seharusnya tidak boleh dilakukan yang dapat berdampak buruk terhadap masa depan mereka, anak tidak pernah diajarkan mengenal bagian privat mana yang boleh dan tidak boleh disentuh, anak tidak mengetahui mana sentuhan yang aman dan tidak aman dan anak tidak mengetahui bagaimana mempertahankan diri bila mengalami perlakuan tersebut.

Kekerasan seksual juga terjadi karena dari pihak anak sendiri yang takut melaporkan peristiwa yang menimpanya. Seperti yang dialami Maya. Maya merasa khawatir orang dewasa tidak mempercayai ceritanya. Sekali waktu, maya pernah mencoba bercerita kepada seorang kakak kelas, tapi maya malah dituduh berbohong. Karena, guru yang melecehkannya itu

¹ *Komnas Anak Datangi Korban Pelecehan Seksual*.2010.(<http://metrotvnews.com>).

termasuk 'anak emas' di KBRI di New Delhi.² Penyebab lain, bisa pula karena anak tidak mengetahui atau tidak menyadari, peristiwa yang dialaminya merupakan kekerasan seksual atau pelecehan seksual yang sepatutnya diceritakan kepada orang tua. Hingga bertahun-tahun kemudian anak baru mengetahui, peristiwa itu merupakan kasus pelecehan seksual. Permasalahan lain yang muncul adalah pengaruh "negatif" media massa yang tidak bisa dibendung. Khususnya media yang mengarah ke pornografi mendorong anak untuk aktif secara seksual pada usia muda. Bila anak sejak kecil tidak dibiasakan berbicara secara terbuka kepada orang tua mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi maka mereka akan tertutup dan akan mencari sumber lain. Sumber lain tersebut bisa jadi menyesatkan dan tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tanpa diberikan payung pencegahan dengan memberikan pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi akan mengakibatkan permasalahan lain muncul seperti kehamilan yang tidak diinginkan, kasus penyebaran IMS (infeksi menular seksual), kasus narkoba dan HIV AIDS yang semakin meningkat dikalangan remaja.

Data-data itu hanya mengenai kasus kekerasan seksual yang dilaporkan, seperti yang disampaikan oleh Soedibjo, Asisten Deputi Urusan Kekerasan terhadap Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan : Kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak yang tak terungkap jauh lebih banyak, Seperti fenomena gunung es, data yang ada itu hanyalah puncak

² *Kekerasan Seksual Pada Anak* . <http://metrotvnews.com> . 2010

kecilnya. Banyak kasus tidak dilaporkan dengan berbagai alasan. Belum lagi jika ditambah kasus pelecehan seksual, seperti sekadar meraba, mencium, atau mempertontonkan adegan erotis, yang jarang sekali dianggap kasus yang patut dilaporkan atau ditindak lanjuti kepada yang berwajib.

Penyebab utama kasus pelecehan seksual tak muncul ke permukaan adalah karena orang tua banyak menganggap kasus ini sebagai aib. Atau, jika dianggap masalah, hanya merupakan persoalan domestik, karena pelaku kekerasan seksual ini banyak dari kalangan yang dekat dengan sang anak. Itu sebabnya, orang tua lebih memilih menyelesaikannya secara kekeluargaan. Anak dibujuk agar tidak perlu membesar-besarkan peristiwa yang menimpanya, demi nama baik keluarga. Misalnya, dengan mengatakan, “Ya, sudah, tidak usah ribut. Itu kan om kamu sendiri”. Nanti kalau ketahuan tetangga, seluruh keluarga bisa dianggap jelek.” Secara psikologi pelecehan seksual sangat menghancurkan hidup seorang anak., kejahatan seksual terhadap anak-anak sepuluh kali lipat lebih kejam dibandingkan terhadap orang dewasa. Karena, posisi anak-anak masih rentan, lemah, mudah dirayu, dan dibodoh-bodohi. Selain itu juga karena kekerasan dan pelecehan seksual merupakan gabungan antara kekerasan fisik dan kekerasan psikologis.

Kekerasan seksual dan pelecehan seksual bukan sekadar perbuatan fisik, seperti pemerkosaan, perabaan pada bagian tertentu, atau mencium paksa. Perbuatan ini juga merusak psikologis dan kepribadian anak. dan menyebabkan seorang anak bisa menjadi apatis, rendah diri, mudah

menyerah, mempunyai konsep diri negatif, seperti: “Saya ini memang hina,” atau “Saya memang dilahirkan penuh penderitaan.” Atau, sebaliknya, anak kelak melakukan imitasi atau peniruan dari kekerasan yang diterimanya. Jadi, anak merasa hidup ini harus dengan kekerasan. Hingga nanti, mungkin saja anak korban kekerasan melakukan kekerasan serupa pada anak di usia bawahnya.

Saat ini persepsi guru terhadap pendidikan seksualitas anak usia 4-6 tahun terbilang cukup baik. Hal ini disebabkan masih adanya pro dan kontra terhadap pendidikan seksualitas. Diantara yang pro mengatakan bahwa ‘pendidikan seksualitas untuk anak usia 4-6 tahun penting untuk diberikan karena agar anak paham tentang dirinya dan orang lain. Sebagai modal untuk berinteraksi dengan orang lain’. Dan diantara yang kontra terhadap pendidikan ini mengatakan bahwa ‘pendidikan seksualitas untuk anak 4-6 tahun kurang perlu, karena anak belum paham apa itu seksualitas. Jadi nanti saja diberikannya’.³ Hal yang menyebabkan pro dan kontra tersebut adalah ketidak terbukaannya terhadap pendidikan seksualitas, kephahaman yang masih kurang akan pendidikan seksualitas.

Pendidikan dimulai sedini mungkin, demikian pula halnya dengan pendidikan seksualitas. Pendidika seksualitas di sini bukan seperti cara sosialisasi kesehatan reproduksi remaja yang memberikan informasi *vulgar* tentang hubungan seks, melainkan lebih kepada menyiapkan anak-anak untuk mampu menjalani peran dan tanggung jawabnya sebagai laki-laki atau perempuan.

³ Hasil wawancara pada tanggal 20 juni 2011

Pendidikan seksualitas harus dimulai dari keluarga, karena orang tua adalah orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Akan tetapi ironisnya justru seringkali orang tua mempunyai kesulitan, oleh karena itu harus kerjasama dengan sekolah atau pihak yang dekat dengan lingkungan pergaulan anak agar dapat memberikan pendidikan yang sejalan dengan apa yang diberikan di rumah. Julius mengatakan : yang diperlukan anak adalah jawaban sederhana yang jelas tanpa filsafat yang hanya membuat anak bingung.

Orang tua harus banyak membaca buku tentang anak, bukan untuk memberikan jawaban ketika anak bertanya, tetapi untuk memperluas pengetahuan dalam rangka memahami anak dengan benar.⁴ Dengan pendidikan dan kesehatan reproduksi, anak kelak akan semakin terbuka membicarakan masalah seks pada orang tua dan gurunya sebagai sumber utama.

Persepsi guru mengenai cara mendidik anak, khususnya mengenai pendidikan seksualitas pada anak sangat mempengaruhi proses pembelajaran perilaku sosial bagi anak. Guru yang memiliki persepsi yang baik mengenai apa itu pendidikan seksualitas, secara sadar akan berusaha bersikap tenang ketika ada anak atau anak didiknya yang bertanya mengenai seksualitas. Berbeda dengan guru yang kurang memiliki persepsi yang baik tentang pendidikan seksualitas, akan merasa bahwa itu tabu dan mengalihkan pembicaraan karena enggan menjawab atau tidak tahu apa jawabannya dan ada pula yang menjawab sekenanya. Guru

⁴Abdullah, Adil Fathi. *Knowing Your Child*. (Samudera, 2007), h.71

perlu memperhatikan perkembangan anak dengan cara mengetahui perkembangan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dan peran yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan perkembangan anak.

Lingkungan sekolah yang positif akan membantu kematangan perkembangan sosial anak termasuk pengetahuannya akan seksualitas. Anak-anak secara konsisten belajar mengenai sikap, nilai, dan perilaku dengan melihat cara orang dewasa merawat mereka. Mungkin orang tua atau guru tidak percaya bahwa anak belajar seks sejak bayi. Walaupun masih bayi, mereka cukup sensitif untuk mengetahui sinyal diam sekalipun. Dengan berjalannya waktu, anak mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memuaskan rasa ingin tahunya, termasuk soal seks. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang peduli akan pentingnya pendidikan seksualitas, akan tumbuh sesuai dengan fitrahnya sebagai laki-laki dan perempuan seutuhnya.

Begitu pula sebaliknya, anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang peduli akan pendidikan seksualitas, maka anak akan kurang mengerti hal-hal yang berkenaan dengan dirinya, tubuhnya, fungsi dari bagian-bagian tubuhnya, serta bagaimana menjaga diri dari hal-hal yang tidak menyenangkan, serta membuat anak merasa tidak nyaman dengan peran seksualitas yang dimilikinya dan menginginkan peran seksualitas lain dengan menjadi waria atau yang lebih parah dari itu adalah operasi penggantian alat kelamin.⁵ Oleh karena itu perlu kerjasama dari berbagai pihak untuk dapat memberikan pendidikan seksualitas ini.

⁵ Al Madani, Hilman. *Mengapa Anak Kita Perlu Pendidikan Seksualitas*. (Jakarta : HDA Publikasi, 2004), h.40

Kelurahan Cakung Barat dengan luas 612,43 Ha merupakan salah satu kelurahan yang menjadi bagian dari Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Kelurahan Cakung Barat termasuk kelurahan yang cukup padat penduduknya. Pendidikan Anak Usia Dini di Kelurahan Cakung Barat cukup baik, di mana banyak terdapat Paud dan Taman Kanak-kanak/ Raudhatul Athfal. Kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan orang tua dan anak masih sering dilakukan oleh masyarakat seperti pengajian, arisan, gotong royong, posyandu, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian survey "Persepsi Guru Taman Kanak-kanak Tentang Pendidikan Seksualitas Anak Usia 4-6 Tahun di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur". Peneliti ingin memperoleh data mengenai persepsi guru yang mengajar di Taman Kanak-kanak tentang pentingnya pendidikan seksualitas anak usia 4-6 tahun yang meliputi: pendidikan seksualitas, karakteristik perkembangan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak tentang seks, dan peran apa saja yang dapat dilakukan guru dalam memberikan pendidikan seksualitas anak. Data yang didapat dari survey ini diharapkan dapat menjadi landasan penyelesaian permasalahan sosial yang ada, terutama dalam bidang pendidikan anak dan keluarga baik untuk Kelurahan Cakung Barat maupun kelurahan lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku sosial guru Taman Kanak-kanak Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur?
2. Apa itu pendidikan seksualitas?
2. Bagaimana pendidikan seksualitas diberikan untuk anak usia 4-6 tahun?
3. Bagaimana karakteristik perkembangan anak usia 4-6 tahun?
4. Apakah perilaku sosial guru Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur mempengaruhi pengetahuan seksualitas anak usia 4-6 tahun di daerah tersebut?
5. Bagaimana persepsi guru tentang pendidikan seksualitas untuk anak usia 4-6 tahun?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka penelitian ini dibatasi pada studi deskriptif, berupa survey tentang persepsi guru tentang pendidikan seksualitas anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur.

Sasaran penelitian ini terbatas pada wilayah Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur. Sasaran guru terbatas yaitu pada guru yang mengajar taman kanak-kanak.

Persepsi guru tentang pendidikan seksualitas anak usia 4-6 tahun adalah pendapat guru mengenai pentingnya memperhatikan pendidikan seksualitas anak usia 4-6 tahun dengan cara mengetahui apa itu pendidikan seksualitas, apa saja yang diajarkan dalam pendidikan seksualitas, dan peran-peran yang dapat dilakukan guru dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Pendidikan seksualitas adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, da -lam

usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak baik serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang. Pendidikan seksualitas juga membantu anak untuk menerima setiap bagian tubuhnya dan setiap fase pertumbuhannya secara wajar dan apa adanya, pendidikan seksualitas juga membantu anak untuk mengerti dan puas dengan perannya dalam hidup serta menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat, dan mengajarkan bagaimana kita berekspresi sebagai laki-laki dan perempuan, bagaimana kita bersikap, serta bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana persepsi guru Taman Kanak-kanak tentang pendidikan seksualitas anak usia 4-6 tahun?”.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Secara teoretis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi keilmuan khususnya bagi pendidikan untuk anak usia dini.

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi :

- a. Instansi terkait, atau lembaga pendidikan anak usia dini, yakni memberikan bahan masukan, bagi program pengembangan pendidikan seks untuk anak
- b. Guru dan khususnya untuk guru pra sekolah sebagai bahan informasi ataupun bahan masukan terutama dalam program pengembangan pendidikan seks untuk anak usia prasekolah
- c. Mahasiswa jurusan Pendidikan Anak yang berniat untuk mengkaji luas tentang pendidikan seksualitas untuk anak di bidang dan ranah yang berbeda.
- d. Orang tua, yakni untuk memberikan informasi dan pemahaman mengenai penting dan manfaatnya pendidikan seksualitas untuk anak.
- e. Peneliti, yakni *sharing* dengan keluarga dan kerabat mengenai pendidikan seksualitas.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Hakikat Persepsi Guru

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera. Manusia sejak lahir hingga dewasa selalu berinteraksi dengan lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Manusia dapat merasakan, menyadari, dan memahami *stimulus* dari lingkungan melalui penginderaan alat indra dan pengamatan, sehingga melahirkan sebuah persepsi tentang suatu objek *stimulan*.

Banyak ahli mendefinisikan pengertian Persepsi. Walgito mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera.⁶ Pada umumnya pengertian persepsi berkisar antara penginderaan dan pemikiran. Namun demikian, persepsi bukan hanya sekedar hasil penginderaan, tetapi ada unsur penafsiran (*interpretation*) terlebih dahulu terhadap *stimulus* yang diterima. Davido mengemukakan sebagaimana yang dikutip Walgito bahwa *stimulus* yang diindera oleh individu diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa

⁶ Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2002).h.101

yang diinderakan itu.⁷ Pendapat di atas menunjukkan bahwa persepsi bukan sekedar proses penginderaan, tetapi penafsiran pemahaman dari rangsangan yang telah diorganisasikan dan diinterpretasikan individu sehingga *stimulus* tersebut menjadi sesuatu yang berarti bagi individu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa persepsi adalah proses menerima, mengorganisasikan dan menafsirkan makna dari informasi (rangsang) yang ditangkap oleh indera sehingga menghasilkan suatu pengertian yang berarti bagi individu.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Selama manusia berinteraksi dengan lingkungan, mendapat rangsangan tidak hanya satu rangsangan, melainkan berbagai macam rangsangan yang ditimbulkan oleh keadaan di sekitar manusia tersebut. Rangsangan yang sampai pada manusia meskipun banyak tetapi tidak semuanya dipersepsikan, karena keterbatasan yang dimiliki manusia untuk menghayati semua hal pada satu waktu tertentu. Objek yang dihayati tidak hanya tergantung pada rangsangan, tetapi juga pada proses kognitif yang merefleksikan minat, tujuan, dan harapan seseorang pada saat itu. Rangsangan yang menarik perhatian dan diminati seseorang saja yang diberikan respon

⁷ Ibid. h. 69.

oleh orang tersebut. Walgito menjelaskan proses terjadinya persepsi sebagai berikut:

Proses terjadinya persepsi adalah ketika objek persepsi menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera reseptor, proses ini dinamai proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensori ke otak, proses ini dinamakan proses psikologis sehingga dengan begitu dapat menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor itu.⁸

Menurut Walgito, persepsi diawali dari pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang kemudian diterima oleh syaraf dan dengan begitu dapat menyadari tentang apa yang diterimanya melalui alat indera.

Sobur menjelaskan proses persepsi melalui tiga komponen utama persepsi yaitu :

- 1). Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan sejenisnya dapat banyak atau sedikit.
- 2). Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang komplit menjadi sederhana.
- 3). Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.⁹

⁸ Bimo Walgito, *Op-Cit*, h. 71.

⁹ Alex Sobur. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung, Pustaka Setia, 2009), h.447

Berdasarkan uraian di atas, secara singkat dapat dijelaskan bahwa proses terjadinya persepsi diawali dari pemusatan perhatian terhadap objek yang menimbulkan stimulus kemudian diterima oleh alat indera. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan ke otak, kemudian terjadi proses di dalam otak sampai menghasilkan suatu pengertian terhadap objek yang diinderanya itu.

3. Komponen-komponen Persepsi

Komponen persepsi menurut Allport (dalam Mar'at, 1991) ada tiga yaitu:¹⁰

a).Komponen Kognitif : Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut; b).Komponen Afektif : Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya; c). Komponen Konatif : Yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa komponen yang ada pada persepsi adalah komponen kognitif, afektif, dan konatif yang kesemuanya mempengaruhi terjadinya proses persepsi.

B. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Persepsi

¹⁰*Apa-itu-persepsi.* <http://www.masbow.com/2009/08/>

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut dibuat. Proses persepsi muncul karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi dan mendukung, diantaranya adalah adanya perhatian, faktor fungsional yang meliputi: kebutuhan, pengalaman masa lalu, karakteristik orang, emosi, kebudayaan; dan faktor struktural yang meliputi: sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.¹¹ Persepsi seseorang terhadap suatu objek sangat dipengaruhi oleh perhatian yang diberikan terhadap objek tersebut. Kondisi seseorang saat terjadi stimulus juga sangat mempengaruhi persepsi seseorang, misalnya kebutuhannya, pengalaman masa lalu, emosi, juga karakteristik orang tersebut.

Menurut Thoha, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang antara lain adalah faktor psikologis, keluarga, dan kebudayaan.¹² Seseorang dalam mengembangkan persepsi akan dipengaruhi oleh keadaan psikologisnya. Apabila seseorang sedang merasa senang, ketika melihat sesuatu yang indah maka akan timbul persepsi yang menarik dan berkesan bagi dirinya. Faktor keluarga juga banyak mempengaruhi seseorang dalam berpersepsi. Orang tua

¹¹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005) h. 52-59

¹² Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), h. 124.

biasanya telah mengajarkan kepada anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung tentang cara memandang suatu persoalan dalam kehidupan. Selain itu, kebudayaan dan lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang kuat dalam mempengaruhi sikap, nilai, dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan.

Menurut Walgito faktor yang mempengaruhi persepsi adalah :

1). Objek/ stimulus yang dipersepsi. 2). Alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf. 3). Perhatian.¹³

Dari faktor-faktor tersebut, persepsi dapat terjadi diawali dari perhatian terhadap objek, kemudian mengenai syaraf sensorik yang kemudian mulai disadari.

Berdasarkan beberapa uraian tentang pengertian persepsi, proses terjadinya persepsi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, maka yang dimaksud persepsi ialah proses menerima, mengorganisasikan, dan menafsirkan makna tentang sesuatu sehingga menghasilkan suatu pengertian yang berarti bagi individu. Proses persepsi diawali dengan adanya perhatian individu tentang sesuatu, kemudian pemahaman, dan yang terakhir adalah pemberian makna atau penilaian tentang sesuatu tersebut. Persepsi seseorang

¹³ *op.cit.* h.101

berbeda-beda sesuai dengan seberapa banyak pengalaman dan pengetahuan orang tersebut.

Guru merupakan pendidik dan orang yang paling bertanggung-jawab dan memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan anak. Persepsi guru tentang pendidikan seksualitas anak usia 4-6 tahun adalah pendapat guru mengenai pentingnya memberikan pendidikan seksualitas anak usia 4-6 tahun dengan cara mengetahui perkembangan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, dan peran-peran yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan perkembangan sosial anak.

C. Hakikat Pendidikan Seksualitas Anak Usia 4-6 Tahun

1. Pengertian Seks, Seksualitas, dan Pornografi

Seks, seksualitas dan pornografi merupakan sesuatu yang berbeda. Inilah yang seringkali jadi perdebatan, apakah pendidikan seksualitas perlu untuk anak? Apakah nantinya malah menjadikan anak untuk coba - coba? Untuk itu, tiga kata tersebut penting untuk dimengerti terlebih dahulu.

Jika pornografi lazimnya identik dengan hal-hal yang berbau dan mengumbar sensualitas tubuh polos berbalut busana 'sekenanya' atau sama sekali tanpa busana, pornografi menurut Undang-Undang Nomor 44 Tentang Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh atau bentuk lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/ atau pertunjukkan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang

melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. seks adalah pembicaraan seputar alat kelamin, tetapi seksualitas tidak membicarakan bagaimana caranya berhubungan seks, dan bukan hanya sekedar pembicaraan tentang seputar alat kelamin, tetapi seksualitas membicarakan tentang totalitas ekspresi kita sebagai laki-laki atau perempuan, apa yang kita percayai, kita pikirkan, kita rasakan tentang diri kita, bagaimana kita bereaksi terhadap lingkungan, bagaimana kita bereaksi terhadap lingkungan, bagaimana kita menampilkan diri kita, bagaimana kita berbudaya dan bersosial, yang kesemuanya tersebut akan mencirikan sosok identitas kita¹⁴. Oleh karenanya guru perlu memahami makna kata-kata tersebut terlebih dahulu, agar tidak terjadi salah pengertian. Karena hal ini penting untuk guru ketahui agar dapat memberikan penjelasan kepada anak.

2. Hakikat Pendidikan Seksualitas

Pendidikan seksualitas merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (sex) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya. Pendidikan seksualitas adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks

¹⁴ Al Madani Hilman, *Mengapa Anak Kita Perlu Pendidikan Seksualitas*, (HDA Publishing: 2005) h. 7

dari aspek kesehatan fisik, praktis, dan spiritual.¹⁵ Pendidikan seksualitas membantu anak untuk menerima setiap bagian tubuhnya dan setiap fase pertumbuhannya secara wajar dan apa adanya. Selain itu pendidikan seksualitas juga membantu anak untuk mengerti dan puas dengan perannya dalam hidup. Pendidikan seksualitas juga menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat.¹⁶ Dari pemaparan di atas, jelas sudah apa itu pendidikan seksualitas. Pendidikan seksualitas tidak semata-mata hanya mengajarkan anak tentang jenis kelamin, melainkan lebih dari itu. Pendidikan seksualitas mengajarkan bagaimana kita berekspresi sebagai laki-laki dan perempuan, bagaimana kita bersikap, serta bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain.

. Pendidikan seksualitas dapat mengantarkan pemahaman terhadap antar jenis bahwa manusia (laki-laki - perempuan) sama di hadapan Allah, yang membedakan secara fisik hanya bentuk anatomi tubuh beserta fungsi reproduksinya saja sehingga karena perbedaan itu yang laki-laki bisa membuahi dan perempuan bisa dibuahi, hamil dan melahirkan.¹⁷ Melalui pendidikan seksualitas akan berkembang rasa cinta karena ada pengetahuan, pengenalan, dan pengertian yang baik terhadap jenis lain. Rasa cinta laki-laki yang sudah 'mampu', idealnya segera ditindak lanjuti dengan pernikahan sehingga bisa menciptakan hidup yang penuh ketenangan. Dengan pemahaman yang tepat dan *komprehensif* tentang

¹⁵ Roqib, M. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini.

¹⁶ Suryadi. Cara Efektif Memaami Perilaku Anak Usia Dini.(EDSA Mahkota:2007),h.26

¹⁷ Al madani Hilman. *Mengapa Anak Kita Perlu Pendidikan Seksualitas*. (Jakarta:HAD Publikasi. 2005). h.7-8

organ tubuh dan seksualitas, rasa penasaran tidak sebesar ketika anak tidak memahami hal-hal seputar seksualitas.

3. Karakteristik Anak Usia 4-6 Tahun

Bertambah matangnya otak, dikombinasikan dengan peluang-peluang untuk mengalami suatu dunia yang luas, menyumbang besar bagi lahirnya kemampuan-kemampuan kognitif. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat dan sangat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakter tersendiri yang berbeda jauh dari dunia dan karakter orang dewasa. Menurut pandangan psikologi, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak lain yang berada di atas 8 tahun. Selain itu, setiap anak juga akan mengalami tahap perubahan sesuai dengan periode perkembangan. Usia ini merupakan fase kehidupan anak yang unik. Secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik

Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak usia 4-6 tahun aktif melakukan berbagai kegiatan, seperti berlari, melompat, berayun, merayap, mencoret-coret, menggunting kertas. Hal ini untuk mengembangkan motorik kasar dan halus anak. Selain itu anak usia 4-6 tahun dapat melempar dan menangkap bola, dapat menjiplak

gambar geometris, melakukan putaran.¹⁸ Oleh karenanya guru atau sekolah harus menyediakan permainan di luar ruangan, seperti permainan yang dapat mengembangkan keterampilan memanjat, berlari, melompat. Juga peralatan lain yang dapat mengembangkan motorik halus anak.

b. Perkembangan Kognitif

Dunia kognitif anak-anak prasekolah adalah kreatif, bebas dan penuh imajinasi. anak usia 4-6 tahun (termasuk dalam tahap praoperasional) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal ini dapat terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat. Anak usia 4-6 tahun sedang belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang tua, saudara dan orang lain.¹⁹ Dimana anak mengadakan hubungan dengan orang yang ada disekitarnya dengan berbagai cara ; isyarat, menirukan dan menggunakan bahasa. Anak juga mengadakan hubungan baik dan buruk dengan orang lain yang berarti mengembangkan kata hati. Sesuatu yang penting dalam mengembangkan kata hati anak adalah suri tauladan orang tua dan bimbingannya.

c. Perkembangan Sosial

¹⁸ Nurani Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:PT Indeks :2009) h.65

¹⁹ *Op cit.* h.68-69

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan anak yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang paling dekat dengan anak, yaitu dengan ibu, ayah, saudara, dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya. Perilaku yang ditunjukkan anak dapat berbeda tergantung dengan siapa anak berhadapan. Anak usia 4 - 6 tahun sudah dapat menyatakan gagasan yang kaku tentang peran jenis kelamin, memiliki teman baik, sering bertengkar, dapat berbagi dan mengambil giliran, ikut serta dalam kegiatan, serta ingin menjadi nomor satu.²⁰ Orang tua dan guru berperan sangat besar dalam pengembangan kemampuan sosial anak.

4. Pendidikan Seksualitas Anak Usia 4-6 Tahun

Anak usia 4 sampai dengan 5 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentang usia lahir sampai 8 tahun. Secara terminologi pada usia ini juga disebut sebagai anak usia prasekolah dimana pada masa ini separuh kapasitas kecerdasan manusia sudah terbentuk. Selanjutnya perkembangan kecerdasan anak usia 4 tahun

²⁰ Op cit h.66

hanya bertambah 30% hingga mencapai usia 8 tahun.²¹ Artinya apabila pada masa ini otak anak tidak mendapatkan stimulasi yang maksimal, maka potensi anak tidak akan berkembang secara optimal. Pada masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan sosial-emosional, kognitif, fisik, dan moral serta nilai-nilai pada anak. Hal ini sesuai dengan hak anak yang diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa "setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

Perkembangan seksualitas dimulai sejak anak lahir. Pada usia prasekolah yaitu usia 4-6 tahun mengalami "Fase Genital", yaitu :

Fase dimana seorang anak sering mengamati organ seksnya, fase ini adalah salah satu fase perkembangan kejiwaan yang wajar pada anak dimulai sejak 3 tahun.²² Ciri-cirinya adalah anak laki-laki maupun perempuan pada masa ini mulai menaruh perhatian besar terhadap struktur organ seksnya dan hal-hal yang menjelaskan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Bagaimana terbentuknya janin dan sebagainya. Oleh karenanya bukanlah jalan

²¹ Setiani, Sri Sumartono. *Pedoman Pembelajaran Aku dan Kamu*. (Jakarta:Tudungsaji. 2008).h.9

²² Ibid h.9

untuk berbicara tentang seks. bersikaplah santai dan bangun suasana yang terbuka untuk berbicara, dan *mendengarkan*.²³ Hubungan yang akrab dan penuh penerimaan, akan memudahkan orang tua untuk membicarakan hal-hal yang sensitif, termasuk tentang seks. Topik-topik yang meliputi kebersihan diri, berurusan dengan orang asing, menghadapi pergaulan, menjaga privasi, mengantisipasi perubahan dalam masa puber dan menghindari obat-obatan terlarang, merupakan beberapa hal yang dapat dijadikan bahan diskusi anak. Pastikan bahwa nilai-nilai dan keyakinan orangtua/guru juga tersampaikan dalam pembicaraan dengan anak.

Pada usia ini anak mulai menunjukkan ketertarikannya pada seksualitas dasar seperti organ seksual yang anak miliki maupun organ yang dimiliki oleh lawan jenisnya. Anak mungkin akan bertanya dari mana bayi lahir. Anak juga ingin tahu mengapa tubuh laki-laki dan perempuan berbeda. Pada beberapa kesempatan, anak mungkin akan menyentuh alat kelaminnya dan menunjukkan ketertarikan pada alat kelamin anak-anak lainnya. Untuk usia ini, menyentuh alat kelamin tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas seksual, tapi masih dalam rangka ketertarikan yang normal. Bagaimanapun anak perlu pembelajaran mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan orang lain terhadap dirinya. Menetapkan batasan sejauh mana anak boleh

²³ Handayani Alva, Aam Amirudin. *Anak Anda Bertanya Seks*. (Bandung: Khazanah Intelektual. 2008). h.28

mengeksplorasi keingintahuannya tentang alat kelamin ini bergantung pada nilai yang diyakini setiap keluarga. Mengutip dari Handayani, Pada tahap ini orangtua atau guru dapat memutuskan untuk mengajarkan anak beberapa hal berikut :

a). Rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap bagian-bagian tubuh, termasuk organ intim, merupakan sesuatu yang sehat dan alami; b). Telanjang di depan umum adalah sesuatu yang tidak diperbolehkan, termasuk saat keluar dari kamar mandi sesudah bilas; c). Tidak ada seorang pun, bahkan teman dekat atau saudara sekalipun yang boleh menyentuh daerah pribadinya. Kecuali jika sedang diperiksa kesehatan fisiknya oleh dokter atau suster karena orangtua ingin tahu penyebab sakit yang diderita di daerah kelaminnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksualitas merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang jati diri sebagai laki-laki ataupun perempuan. Dimana anak berekspresi sesuai dengan dirinya dan anak bangga terhadap dirinya. Dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak orang tua/ guru perlu memperhatikan tahapan – tahapan usia anak. Dalam memberikan penjelasan tidak perlu terlalu detail karena anak memiliki perhatian yang tidak lama. Dan tidak pula memberikan jawaban yang berlebihan agar tidak membingungkan anak dalam memahaminya.

D. Peran Guru dalam Pendidikan Seksualitas Anak Usia 4-6 Tahun

Berdasarkan uraian di atas guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan seks anak usia 4-6 tahun. Peran yang dapat

dilakukan guru dalam pendidikan seks anak usia 4-6 tahun adalah Membimbing mereka untuk memilih aktivitas-aktivitas dan pengalaman yang baik dalam merencanakan masa depan yang mencakup kehidupan sosial anak, siapa dirinya, harus bersikap bagaimana, hal apa saja yang aman dan tidak aman untuk diri anak, serta perlindungan untuk diri sendiri.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan persepsi guru tentang Pendidikan Seksualitas anak usia 4-6 tahun, salah satunya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Devia Putra Aditya, *Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4 – 6 Tahun Di TK Dharma Wanita Candra Purnamasari Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojojoto Kediri Tahun 2009*. Dari penelitian ini dapat ditarik suatu hasil bahwa gambaran pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia 4 – 6 tahun adalah dalam kriteria cukup.²⁴ Pendidikan dimulai dari keluarga, demikian pula halnya dengan pendidikan seksualitas. Untuk memberikan pendidikan seksualitas pada anak, orang tua harus memiliki pemahaman akan seksualitas agar dapat memberikan pendidikan ini sesuai dengan tahapan perkembangan

²⁴ Devia Putra Aditya. *Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4 – 6 Tahun*. Skripsi. 2009.admin. dahsyaat.com.

Penelitian lain yang berhubungan dengan persepsi adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin, Jurusan Matematika FMIPA, Universitas Negeri Makassar mengenai Persepsi Guru Matematika Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Mata Pelajaran Matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru matematika terhadap pelaksanaan KBK mata pelajaran matematika di SMA Negeri 1 Makassar berada pada kategori baik.²⁵ Sasaran penelitian ini adalah guru yang mengajar matematika, salah satu faktor pendukungnya adalah ketersediaan fasilitas dan keaktifan para siswa dalam belajar.

Penelitian mengenai persepsi sudah ada, namun belum ada yang meneliti tentang persepsi guru taman kanak – kanak terhadap pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun. Yang menjadi objek dari penelitian ini adalah guru – guru yang mengajar anak usia 4 – 6 tahun (taman kanak – kanak). Dalam memberikan pendidikan, orang tua dan guru harus bekerjasama, begitu pula dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak. Sebelum memberikan pendidikan seksualitas, guru perlu memiliki pemahaman tentang seksualitas terlebih dahulu, agar pendidikan seksualitas tidak lagi dianggap tabu.

BAB III

²⁵ Wahyudin. *Persepsi Guru Matematika Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Mata Pelajaran Matematika*. Skripsi. FMIPA UNM. 2010

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris serta memberikan gambaran utuh mengenai persepsi guru taman kanak-kanak tentang pendidikan seksualitas anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian adalah untuk:

- a. Memperoleh gambaran tentang perhatian, pemahaman, dan penilaian guru tentang perkembangan anak usia 4-6 tahun.
- b. Memperoleh gambaran tentang perhatian, pemahaman, dan penilaian guru tentang pentingnya pendidikan seksualitas, manfaat dan tujuan pendidikan seksualitas.
- c. Memperoleh gambaran tentang perhatian, pemahaman, dan penilaian guru dalam peran yang dapat dilakukan guru untuk memberikan pendidikan seksualitas untuk anak usia 4-6 tahun.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2011.

Tabel 3.1 Perkiraan Waktu Penelitian

No	Perkiraan Waktu	Kegiatan
1	Februari 2010	Mengajukan Judul Penelitian
2	Maret 2010	Mengajukan Bab I
3	Oktober 2010	Mengajukan Bab I, II, III
4	4 November 2010	Observasi ke Kelurahan Cakung Barat
5	20 Desember 2010	Seminar Proposal
6	Juni 2011	Uji Instrumen
7	5-8 Juli 2011	Penyebaran instrumen
8	9 Juli 2011	Penghitungan
9	22 Juli 2011	ACC Seminar Hasil
10	26 Juli 2011	Seminar Hasil Penelitian
11	28 Juli 2011	ACC Sidang Skripsi
12	29 Juli 2011	Sidang Skripsi

C. Teknik Pengambilan Sampel

a. Populasi

Populasi pada prinsipnya adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁶

Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar Taman Kanak-kanak di Kelurahan Cakung Barat. Adapun jumlah populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 90 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.²⁷ Roscoe memberikan saran tentang ukuran sampel untuk penelitian yang dikutip oleh Sugiono, sebagai berikut: ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30-500.²⁸ Sampel dalam penelitian ini adalah 30 dari 90 guru yang mengajar Taman Kanak-kanak di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur. Prosedur pemilihan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Teknik sampling acak sederhana adalah suatu teknik pengambilan sampel secara acak dari suatu populasi yang setiap anggota populasi mempunyai hak yang sama untuk menjadi anggota sampel.²⁹ Langkah selanjutnya peneliti melakukan pengundian secara acak dengan memberi angka pada lembar kertas kecil yaitu bertuliskan 90 nama guru yang mengajar taman kanak-kanak di kelurahan Cakung Barat,

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 117.

²⁷ Ridwan, *Belajar Mudah untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 56.

²⁸ Sugiono, *Loc-Cit*.

²⁹ Bambang soepomo, *Statistik terapan : dalam penelitian ilmu – ilmu sosial dan pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.81

kemudian pengambilan dilakukan dengan mengambil 30 gulungan kertas. Berdasarkan pengambilan acak tanpa melihat kertas tersebut terpilihlah 30 guru yang akan menjadi sampel dalam penelitian.

D. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik survey. Mardalis mengungkapkan tujuan penelitian deskripsi yaitu untuk mendeskripsikan apa-apa yang berlaku saat ini. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.³⁰ Begitu pula penelitian ini untuk mengetahui gambaran utuh mengenai pemahaman guru tentang pendidikan seksualitas anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik survey melalui kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.³¹ Kuesioner yang dimaksud berupa angket dengan tujuan memperoleh informasi objektif mengenai persepsi guru tentang pendidikan seksualitas anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur.

³⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 26

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 151

Kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa angket dengan menggunakan skala Likert.³² Perumusan angket disusun berdasarkan indikator-indikator variabel penelitian yang dijabarkan menjadi pernyataan-pernyataan. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan empat alternatif jawaban. Pilihan jawaban diberikan dengan cara memberikan *check list* (✓) pada kolom yang telah disediakan. Selanjutnya jawaban tersebut diukur dengan menggunakan skala Likkert dimana bobotnya bergerak dari 4 sampai dengan 1 untuk pernyataan positif dan nilai 1 hingga 4 untuk pernyataan negatif. Keterangan lebih lanjut mengenai pengukuran instrumen terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Daftar Nilai Skala Likkert

Jawaban	Pernyataan	Nilai	
		Positif	Negatif
SS	Sangat Setuju	4	1
S	Setuju	3	2
TS	Tidak Setuju	2	3
STS	Sangat Tidak Setuju	1	4

Skala Likert meminta respon yang telah ditentukan pada setiap pertanyaan respon itu biasanya diungkapkan dalam kategori berikut: Sangat Setuju (SS), Setuju

³² *Ibid.*, h. 190-192

(S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS), dengan menghilangkan Ragu-Ragu (RR) untuk menghindari jawaban netral atau tidak menunjukkan pendirian tertentu.³³ Alasan lain menggunakan 4 pilihan jawaban sesuai dengan pernyataan Arikunto yaitu untuk menghindari kecenderungan responden dalam memilih jawaban yang ada di tengah karena dirasa aman dan paling gampang, hampir tidak memerlukan pemikiran.³⁴ Oleh karenanya peneliti menggunakan 4 pilihan jawaban.

1. Definisi Konseptual

Pesepsi guru tentang pendidikan seksualitas anak usia 4-6 tahun adalah proses guru yang mengajar Taman Kanak-kanak dalam memperhatikan, memahami, dan menilai tentang pendidikan seksualitas anak usia 4-6 tahun, meliputi : tujuan, manfaat, dan faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak akan seks, serta peran guru dalam memberikan pendidikan seksualitas.

2. Definisi Operasional

Persepsi guru tentang pendidikan seksualitas anak usia 4-6 tahun adalah skor jawaban guru berkaitan dengan proses guru yang mengajar Taman Kanak-kanak dalam memperhatikan, memahami, dan menilai makna tentang tujuan, manfaat, dan faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak akan seks, serta peran guru dalam memberikan pendidikan seksualitas.

3. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.3

³³ Nasution, S, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),h.63

³⁴ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h.241

Kisi-kisi instrumen penelitian “Persepsi Guru Taman Kanak-kanak Tentang Pendidikan Seksualitas Anak Usia 4-6 Tahun di Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur”.

Variabel	Indikator	Butir Soal
Persepsi Guru Taman Kanak-kanak Tentang Pendidikan Seksualitas Anak Usia 4-6 tahun	1. Perhatian terhadap pendidikan seksuaitas.	1, 4, 7, 10, 13, 16, 19, 22, 25, 28, 31.
	2. Pemahaman terhadap pendidikan seksuaitas.	2, 5, 8, 11, 14, 17, 20, 23, 26, 29, 32.
	3. Penilaian terhadap pendidikan seksuaitas.	3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 27, 30.

F. Uji Persyaratan Instrumen

Salah satu ketentuan yang harus dipenuhi dalam mengadakan penelitian dimana data-data yang akan diambil melalui instrumen, maka instrumen berupa angket yang akan disebar kepada responden harus dilihat validitas dan reabilitasnya terlebih dahulu.

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.³⁵ Sebuah instrument dikatakan valid bila mampu mengukur apa yang diinginkan atau yang hendak diukur. Suatu instrument yang valid mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Kemudian validitas dalam instrumen ini diukur menggunakan rumus Korelasi Product Moment,³⁶ yaitu:

$$N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)$$

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Op cit.*, h. 168-170.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Loc-It.*

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\right\} \left\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\right\}}}$$

Keterangan:

r_{XY} = Validitas Butir

N = Jumlah Responden

$\sum X$ = Jumlah Skor Sebaran X

$\sum Y$ = Jumlah Skor Sebaran Y

$\sum XY$ = Jumlah Perkalian Antara Skor X dan Skor Y

$\sum X^2$ = Jumlah Skor yang Dikuadratkan dalam Sebaran X

$\sum Y^2$ = Jumlah Skor yang Dikuadratkan dalam Sebaran Y

Jumlah responden uji coba instrumen tentang angket guru ada 20 guru yang mengajar Taman Kanak-kanak di Kelurahan Cakung Barat Kecamatan Cakung Jakarta Timur Kota Jakarta. Maka r_{tabel} yang dijadikan kriteria adalah 0,444. Syarat bahwa butir soal dikatakan valid adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Namun jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir soal dinyatakan drop atau tidak valid. Peneliti melakukan uji instrumen berjumlah 32 pernyataan tentang persepsi guru taman kanak-kanak yang mengajar di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur.

Hasil perhitungan butir angket selanjutnya dikonsultasikan pada r tabel Product Moment pada taraf signifikansi 0,05 yaitu 0,444. Melalui pelaksanaan uji coba ini diperoleh data bahwa dari 32 butir pernyataan mengenai 'persepsi guru taman kanak-kanak tentang pendidikan seksualitas anak usia 4-6 tahun' terdapat 25 butir yang dinyatakan valid dan 7 butir yang dinyatakan tidak valid (drop).

Adapun butir yang valid dan tidak valid atau drop dapat dilihat pada lampiran.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang dapat dipercaya akan dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya pula. Reliabilitas dari data ini adalah 0,8. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki interpretasi nilai sangat tinggi. Perhitungan reliabilitas ini dihitung dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach³⁷, yaitu:

$$r_{11} = k \left[\frac{\sum \sigma_i^2}{k - 1} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas Instrumen

K = banyaknya butir pernyataan

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Op cit.*, h. 288-289

$\sum \sigma_i^2 =$ jumlah Varians Butir

$\sigma_i =$ Varians Total

Dari perhitungan tersebut, maka diperoleh reliabilitas instrumen sebesar 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut cukup reliabel.

Untuk mengetahui besarnya koefisien reliabilitas, maka dikonsultasikan pada tabel interpretasi nilai r di bawah ini :

Tabel 3.4
Tabel Interpretasi Nilai r³⁸

Besarnya nilai r	Interpretasi
0,800 – 1,00	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

G. Teknik Analisis Data

³⁸ Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung:Alfabeta, 2010), h.257

Teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah data yang diperoleh dari angket yang telah diisi oleh responden adalah dengan menggunakan teknik prosentase. Teknik prosentase digunakan untuk mengetahui besarnya prosentase yang menunjukkan pada kategori tertentu dan menyatakan informasi mengenai pemahaman guru tentang pendidikan seksualitas anak usia 4-6 tahun. Untuk mengetahui besarnya prosentase yang akan dihasilkan, maka digunakan rumus sebagai berikut:³⁹

$$\frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Jumlah Frekuensi Penjawab

N = Jumlah Total Responden

100% = Bilangan Tetap 100%

Untuk menentukan kategorisasi tinggi, sedang dan rendah diperlukan mean, standar deviasi sebagai patokan dalam kategorisasi.

Baik : (mean + 1 SD) s.d (mean + 3SD)

Cukup Baik : (mean – 1SD) s.d (mean + 1SD)

Kurang Baik : (mean – 3SD) s.d (mean – 1SD)

Selanjutnya dapat divisualisasikan dengan tabel di bawah ini :

³⁹ Burhan, Bungin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta:Kencana, 2005), h.172

Tabel 3.5
Patokan Kategorisasi

Kategori	Keterangan
Baik	92.69 s.d 108.47
Cukup Baik	76.91 s.d 92.69
Kurang Baik	61.13 s.d 76.91

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Sesuai dengan ruang lingkup permasalahan bab I, bahwa penelitian ini mempunyai maksud mendeskripsikan serta memperoleh data empiris mengenai persepsi guru taman kanak-kanak tentang pendidikan seksualitas anak usia 4–6 tahun di Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur. Untuk menggambarkan hasil penelitian secara keseluruhan maka dapat dilihat melalui penyajian tabel berikut :

1. Deskripsi dan Analisa Umum Data Persepsi Guru Taman Kanak-kanak Tentang Pendidikan Seksualitas Anak Usia 4 – 6 Tahun

Penelitian ini untuk menggambarkan skor persepsi guru Taman kanak-kanak tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun. Pada penelitian ini data guru yang dijadikan sampel sebanyak 30 orang dari jumlah seluruh jumlah guru taman kanak-kanak di wilayah Cakung Barat Jakarta Timur.

Deskripsi data ini mengemukakan tentang data persepsi guru tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun, meliputi perhatian, pemahaman, dan penilaian.

Berdasarkan hasil penelitian tentang perepsi guru taman kanak-kanak tentang pendidikan seksualitas, data yang terkumpul diperoleh

dengan skor total 1692, dengan skor tertinggi 97, skor terendah 67 dan skor rata-rata 84.8. Nilai median 85,5 dan nilai modus 81,87,92. Nilai varians 62.4 serta simpangan baku (standar deviasi) adalah 7.89.

⁴⁰ untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4.1
Deskripsi Data Persepsi Guru Taman Kanak-kanak Tentang Pendidikan Seksualitas

Deskripsi Data	Data
N	30
Total	1692
Nilai Maksimum	97
Nilai Minimum	67
Means	84.8
Median	85.5
Modus	81, 87, dan 92
Varians	62.4
Standar Devisiasi	7.89

Untuk menggambarkan hasil penelitian secara keseluruhan, maka dapat dilihat melalui penyajian tabel berikut :

⁴⁰ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 7 p. 105

Tabel 4.2
Kategorisasi Persepsi Guru Taman Kanak-kanak Tentang
Pendidikan Seksualitas Anak Usia 4 – 6 Tahun

Rentang	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
92.69 - 108.47	3	10%	Baik
76.91 - 92.69	17	56.66%	Cukup baik
61.13 - 76.91	10	33.33%	Kurang Baik
Jumlah	30	100%	M = 84.8

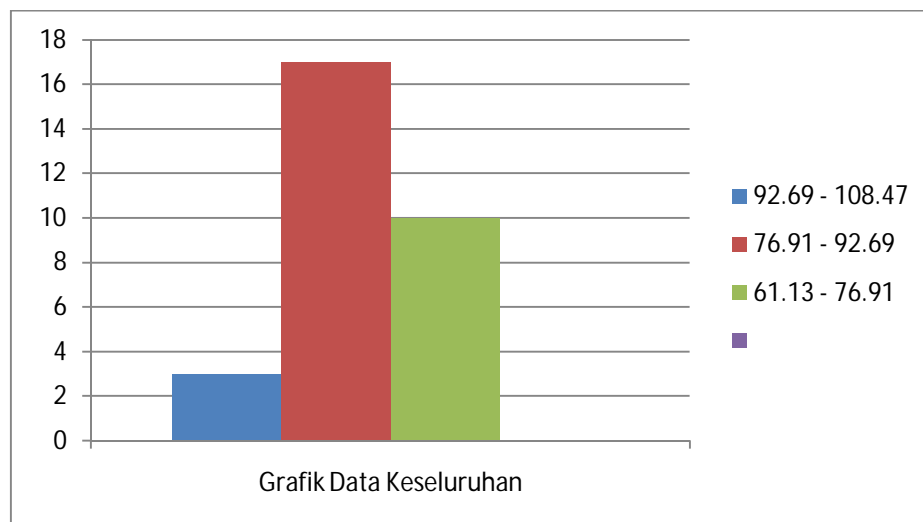
Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh dari keseluruhan responden adalah tertinggi 97 dan terendah 67. dengan data tersebut dapat dibuat tabel perolehan skor keseluruhan tiap responden sebagai berikut:

Tabel 4.3
Tabel Perolehan Skor Keseluruhan Tiap Responden

Skor	F	%
97	1	3.33
95	2	6.67
94	1	3.33
93	1	3.33
92	3	10
91	1	3.33
90	1	3.33
88	1	3.33
87	3	10
86	1	3.33
85	2	6.67
84	1	3.33
82	1	6.67
81	3	10
80	2	6.67
79	1	3.33

78	1	3.33
76	1	3.33
72	1	3.33
67	2	6.67
Jumlah	30	100

Data keseluruhan dapat pula dilihat berdasarkan grafik di bawah ini :



Grafik 1. Persepsi Guru Taman Kanak-kanak Tentang Pendidikan Seksualitas Anak Usia 4 – 6 Tahun

Berdasarkan grafik di atas dapat digambarkan bahwa sebagian besar guru taman kanak-kanak pada Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur memiliki kecenderungan persepsi yang cukup baik tentang pendidikan seksualitas anak usia 4-6 tahun. Guru yang memiliki kecenderungan cukup baik lebih besar jika dibandingkan dengan guru yang memiliki kecenderungan persepsi kurang baik. Dan guru yang memiliki persepsi baik jauh lebih sedikit dibandingkan keduanya. Hal

ini berarti bahwa sebagian guru taman kanak-kanak pada Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur memiliki persepsi cukup baik mengenai perhatian, pemahaman, penilaian tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun.

Besarnya kecenderungan persepsi guru yang cukup baik menggambarkan bahwa dalam indikator perhatian dipengaruhi oleh beberapa hal. Beberapa hal yang mempengaruhi kecenderungan persepsi guru yaitu perhatian, pengalaman masa lalu, karakteristik emosi, dan kebudayaan guru, serta lingkungan tempat mengajar.

Persepsi guru mengenai pendidikan seksualitas cukup baik dikarenakan guru memiliki perhatian terhadap pendidikan seksualitas, pengalaman dan nilai - nilai yang berkaitan dengan pendidikan seksualitas sehingga mempengaruhi terbentuknya persepsi guru.

Berdasarkan hasil penelitian, digambarkan bahwa kecenderungan persepsi guru mengenai pendidikan seksualitas cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada besarnya jumlah frekuensi guru yang banyak termasuk dalam kategori cukup baik, yaitu sebanyak 17 orang atau 56.66 persen dari total keseluruhan.

2. Deskripsi dan Analisa Data Berdasarkan Perhatian Guru Tentang Pendidikan Seksualitas Anak Usia 4 – 6 Tahun

Pendeskripsian data berdasarkan indikator persepsi bertujuan untuk mengetahui kecenderungan persepsi guru yang dilihat dari masing - masing indikator persepsi yang terdiri dari perhatian, penilaian, pemahaman. Pada masing - masing indikator persepsi akan ditentukan kategori yang akan menggambarkan persepsi guru tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 - 6 tahun di Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur.

Berdasarkan hasil penilaian tentang persepsi guru berdasarkan indikator perhatian, data yang terkumpul diperoleh skor total 1081, dengan skor tertinggi 43, skor terendah 31 dan skor rata-rata 36. Nilai median 36 dan nilai modus 38. Nilai varians 9,3 serta simpangan baku (standar deviasi) adalah 3.

Tabel 4.4
Deskripsi Data Persepsi Guru Berdasarkan Indikator Perhatian

Deskripsi Data	Data
N	30
Total	1081
Nilai Maksimum	43
Nilai Minimum	31
Means	36
Median	36
Modus	38
Varians	9,5
Standar Devisiasi	3

Untuk menggambarkan persepsi guru taman kanak-kanak tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun berdasarkan indikator perhatian, maka dapat dilihat melalui penyajian tabel kategorisasi berikut :

Tabel 4.5
Kategorisasi Indikator Perhatian terhadap Pendidikan Seksualitas Anak Usia 4 – 6 Tahun

Rentang	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
31 – 35	11	36.66%	Kurang Baik
36 – 40	14	46.66%	Cukup baik
41– 45	5	16.66%	Baik
Jumlah	30	100%	

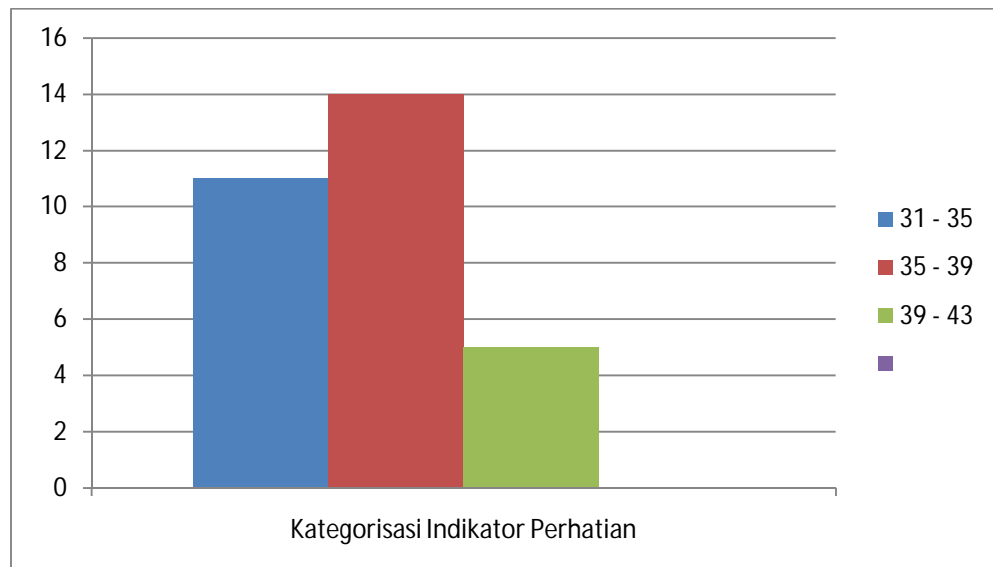
Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh dari indikator perhatian responden adalah tertinggi 43 dan terendah 31. dengan data tersebut dapat dibuat tabel perolehan skor indikator perhatian tiap responden sebagai berikut:

Tabel 4.6
Tabel Perolehan Skor Indikator Perhatian

skor	F	%
43	1	3.33%
42	1	3.33%
40	2	6.66%
39	1	3.33%
38	6	20%
37	2	6.66%
36	3	10%
35	3	10%
34	3	10%
33	5	16.66%
32	2	6.66%
31	1	3.33%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan pada indikator perhatian guru terhadap pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun terdapat 11 butir pernyataan dengan perolehan skor terbesar 43 dan skor terkecil 31, rerata nilai responden sebesar 36 dengan standar deviasinya sebesar 3, berdasarkan rentang skor tersebut diketahui bahwa responden yang memiliki persepsi baik, berdasarkan indikator perhatian sebanyak 5 responden atau sebesar 16.66 persen, sedangkan untuk responden yang memiliki persepsi cukup baik sebanyak 14 orang atau sebesar 46.66 persen, dan responden yang memiliki persepsi kurang baik sebanyak 11 orang atau 36.66 persen.

Distribusi frekuensi persepsi guru tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun berdasarkan indikator perhatian pada tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik berikut ini :



Grafik 2. Persepsi Guru Taman Kanak-kanak Berdasarkan Indikator Perhatian

Grafik di atas menggambarkan bahwa pada indikator pemahaman pendidikan seksualitas dihasilkan pilihan persepsi pada kategori cukup baik lebih besar dibandingkan kedua kategori lainnya, yaitu baik dan kurang baik. Artinya perhatian guru tentang pendidikan seksualitas sudah cukup baik.

3. Deskripsi dan Analisa Data Berdasarkan Indikator Pemahaman Guru Terhadap Pendidikan Seksualitas Anak Usia 4 – 6 Tahun

Berdasarkan hasil penilaian tentang persepsi guru berdasarkan indikator pemahaman, data yang terkumpul diperoleh skor total 589, dengan skor tertinggi 23, skor terendah 17 dan skor rata-rata 20. Nilai median 19,5 dan nilai modus 19 dan 20. Nilai varians 3,3 serta simpangan baku (standar deviasi) adalah 1.8.

Tabel 4.7
Deskripsi Data Persepsi Guru Berdasarkan Indikator Pemahaman

Deskripsi Data	Data
N	30
Total	589
Nilai Maksimum	23
Nilai Minimum	17
Means	20
Median	19,5
Modus	19 dan 20
Varians	3,3
Standar Devisiasi	1,8

Untuk menggambarkan persepsi guru taman kanak-kanak tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun berdasarkan indikator pemahaman, maka dapat dilihat melalui penyajian tabel kategorisasi berikut :

Tabel 4.8
Kategorisasi Indikator Pemahaman

Rentang	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
17 – 19	9	30%	Kurang Baik
20 – 22	12	40%	Cukup baik
23 – 25	9	30%	Baik
Jumlah	30	100%	

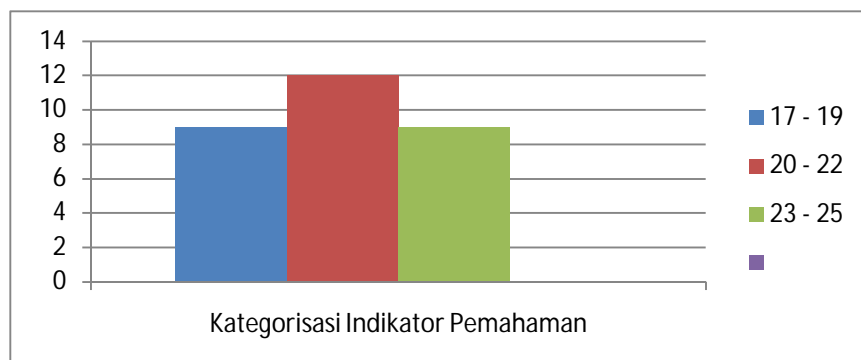
Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh dari indikator pemahaman responden adalah tertinggi 23 dan terendah 17. dengan data tersebut dapat dibuat tabel perolehan skor indikator pemahaman tiap responden sebagai berikut:

Tabel 4.9
Tabel Perolehan Skor Indikator Pemahaman

skor	F	%
23	2	6.67%
22	4	13.33%
21	3	10%
20	6	20%
19	6	20%
18	5	16.67%
17	4	13.33%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan pada indikator pemahaman guru terhadap pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun terdapat 6 butir pernyataan dengan perolehan skor terbesar 23 dan skor terkecil 17, rerata nilai responden sebesar 20 dengan standar deviasinya sebesar 1,8 berdasarkan rentang skor tersebut diketahui bahwa responden yang memiliki persepsi baik, berdasarkan indikator pemahaman sebanyak 9 responden atau sebesar 30 persen, sedangkan untuk responden yang memiliki persepsi cukup baik sebanyak 12 orang atau sebesar 40 persen, dan responden yang memiliki persepsi kurang baik sebanyak 9 orang atau 30 persen.

Distribusi frekuensi persepsi guru taman kanak-kanak tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun berdasarkan indikator pemahaman pada tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik berikut ini :



Grafik 3. Persepsi Guru Berdasarkan Indikator Pemahaman

Grafik di atas menggambarkan bahwa pada indikator pemahaman pendidikan seksualitas dihasilkan pilihan persepsi pada kategori cukup baik lebih besar dibandingkan kedua kategori lainnya, yaitu baik dan kurang baik. Artinya pemahaman guru tentang pendidikan seksualitas anak usia 4-6 tahun sudah cukup baik.

4. Deskripsi dan Analisa Data Berdasarkan Indikator Penilaian Guru Tentang Pendidikan Seksualitas Anak Usia 4 – 6 Tahun

Berdasarkan hasil penilaian tentang persepsi guru berdasarkan indikator penilaian, data yang terkumpul diperoleh skor total 795, dengan skor tertinggi 31, skor terendah 23 dan skor rata-rata 27. Nilai median 27 dan nilai modus 27. Nilai varians 4,9 serta simpangan baku (standar deviasi) adalah 2,2.

Tabel 4.10
Deskripsi Data Persepsi Guru Berdasarkan Indikator Penilaian

Deskripsi Data	Data
N	30
Total	795
Nilai Maksimum	31
Nilai Minimum	23
Means	27
Median	27
Modus	27
Varians	4,9
Standar Devisiasi	2,2

Untuk menggambarkan persepsi guru taman kanak-kanak tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun berdasarkan indikator penilaian, maka dapat dilihat melalui penyajian tabel kategorisasi berikut :

Tabel 4.11
Kategorisasi indikator Penilaian

Rentang	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
23 – 26	10	30%	Kurang Baik
27 – 30	14	46.67%	Cukup baik
31 – 34	6	20%	Baik
Jumlah	30	100%	

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh dari indikator penilaian responden adalah tertinggi 31 dan terendah 23. dengan data tersebut dapat dibuat tabel perolehan skor indikator penilaian tiap responden sebagai berikut:

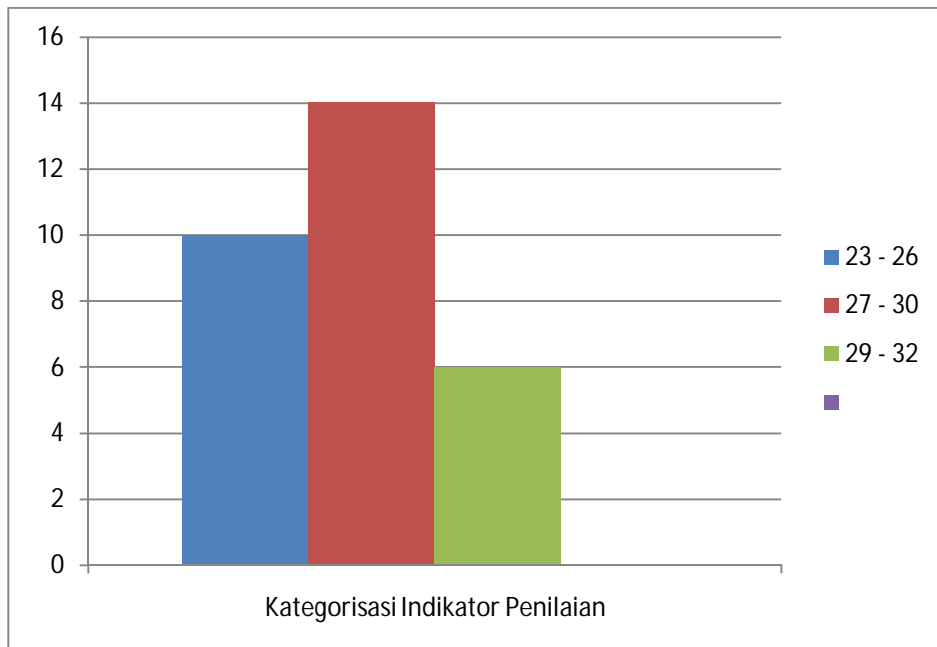
Tabel 4.12
Tabel Perolehan Skor Indikator Penilaian

skor	F	%
31	1	3.33%
30	2	6.67%
29	3	10%
28	3	10%
27	7	23.33%

26	4	13.33%
25	3	10%
24	4	13.33%
23	3	10%
Jml	30	100%

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan pada indikator penilaian guru terhadap pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun terdapat 8 butir pernyataan dengan perolehan skor terbesar 31 dan skor terkecil 23, rerata nilai responden sebesar 27 dengan standar deviasinya sebesar 2.2 berdasarkan rentang skor tersebut diketahui bahwa responden yang memiliki persepsi baik, berdasarkan indikator penilaian sebanyak 10 responden atau sebesar 30 persen, sedangkan untuk responden yang memiliki persepsi cukup baik sebanyak 14 orang atau sebesar 46.67 persen, dan responden yang memiliki persepsi kurang baik sebanyak 6 orang atau 20 persen.

Distribusi frekuensi persepsi guru taman kanak-kanak tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun berdasarkan indikator penilaian pada tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik berikut ini :



Grafik 4. Persepsi Guru Berdasarkan Indikator Penilaian

Grafik di atas menggambarkan bahwa pada indikator pemahaman pendidikan seksualitas dihasilkan pilihan persepsi pada kategori cukup baik lebih besar dibandingkan kedua kategori lainnya, yaitu baik dan kurang baik. Artinya penilaian guru terhadap pendidikan seksualitas anak usia 4-6 tahun sudah cukup baik.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa persepsi guru tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun adalah cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan rerata skor responden sebesar 84.8 pada rentangan skor perolehan terbesar sebanyak 97 dan skor

perolehan terkecil sebanyak 67, dengan rincian jumlah responden yang masuk dalam kategori baik sebanyak 3 responden atau 10 persen dan cukup baik menempati jumlah tertinggi sebanyak 17 responden atau 56.66 persen, sedangkan responden yang masuk dalam kategori kurang baik sebanyak 10 responden atau 33.33 persen.

Kecenderungan guru untuk memiliki persepsi cukup baik dapat terlihat dalam perhitungan berdasarkan indikator persepsi guru perhatian, pemahaman, dan penilaian. Pada indikator perhatian terlihat lebih besar jika dibandingkan dengan indikator pemahaman.

Persepsi guru tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 - 6 tahun cenderung cukup baik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi guru yang cukup baik yaitu: kebutuhan guru untuk mendidik, pengetahuan, pemahaman, dan karakteristik.

Selain itu, pengalaman guru juga mempengaruhi persepsi guru. Baik pengalaman masa kecil hingga saat mendidik anak usia 4 - 6 tahun. Pengalaman yang baik guru dalam hubungan sosial akan mempengaruhi persepsi guru tentang pendidikan seksualitas. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh jalaludin rahmat bahwa faktor yang mempengaruhi dan mendukung terbentuknya persepsi diantaranya adalah perhatian, kebutuhan, pengalaman masa lalu, karakteristik orang, emosi dan kebudayaan, juga stimulus dari luar guru.

Hasil penelitian persepsi guru tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 - 6 tahun cukup baik, pada indikator perhatian menghasilkan skor yang lebih tinggi dibandingkan indikator yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bukan persepsi yang menyebabkan rendahnya jumlah guru yang kontra terhadap pendidikan seksualitas.

Penelitian ini hanya menunjukkan data empiris serta memberikan gambaran utuh mengenai persepsi guru tentang pendidikan seksualitas di Kelurahan Cakung Barat, sehingga perlu ada penelitian lanjutan yang membahas mengenai faktor faktor yang mempengaruhi pro dan kontra guru terhadap pendidikan seksualitas.

C. Keterbatasan Penelitian

Sebaik apapun penelitian, tidak lepas dari kemungkinan memiliki kesalahan sebagai representasi tingginya resiko kesalahan yang dibuat oleh makhluk lemah bernama manusia. Demikian juga pada penelitian yang peneliti lakukan tentu saja memiliki banyak keterbatasan yang membuat hasil penelitian jauh dari kata memuaskan.

Menurut peneliti, keterbatasan- keterbatasan yang ada ialah sebagai berikut :

1. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data hanya kuesioner, akan lebih baik untuk memperoleh data penelitian yang lebih lengkap digunakan pula wawancara dan observasi.

2. Keterbatasan responden dalam menjawab instrumen sehingga dikhawatirkan tidak memperoleh gambaran yang jelas mengenai persepsi guru tentang pendidikan seksualitas.
3. Keterbatasan jumlah butir pernyataan, sehingga kurangnya tersampainya hal-hal mengenai persepsi guru tentang pendidikan seksualitas.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Berdasarkan akhir dari penulisan skripsi, pada bab ini akan ditulis kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Selain itu peneliti juga memberikan beberapa saran yang dimaksudkan untuk masukan yang dapat digunakan untuk menyempurnakan hasil penelitian dimasa mendatang.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi guru taman kanak-kanak tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun di Kelurahan Cakung Barat yang memiliki persepsi baik sebanyak 10 persen dan guru yang memiliki persepsi cukup baik sebanyak 56.66 persen, sedangkan guru yang memiliki persepsi kurang baik sebanyak 33.33 persen.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, sebagian besar responden memiliki skor yang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki persepsi cukup baik tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun. Persepsi yang cukup baik ini dipengaruhi oleh perhatian, pengalaman, karakteristik, dan budaya yang dimiliki guru.

Persepsi guru tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun bukan hal utama yang menyebabkan rendahnya jumlah guru yang belum memberikan pendidikan seksualitas kepada anak usia 4 – 6 tahun dalam

lingkup pembelajaran. Pada penelitian ini hanya menunjukkan data empiris serta memberikan gambaran utuh mengenai persepsi guru tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun di Kelurahan Cakung Barat, sehingga perlu ada penelitian lanjutan yang membahas mengenai faktor – faktor apa saja yang menghambat pemberian pendidikan seksualitas kepada anak usia dini.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat dipelajari dan dikaji bersama tentang persepsi guru tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun di Kelurahan Cakung Barat. Hasil penelitian ini berupaya menunjukkan peranan hasil penelitian mengenai persepsi guru tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun di Kelurahan Cakung Barat kepada pihak terkait. Melalui pembahasan yang dipaparkan, dapat dilihat bahwa penting bagi guru untuk memiliki persepsi yang baik mengenai pendidikan seksualitas anak usia 4 – 6 tahun maka seyogyanya dapat ditindak lanjuti oleh berbagai pihak.

Bagi guru yang mengajar anak usia 4 – 6 tahun dan mengajar di Kelurahan Cakung Barat, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sehingga guru dapat memahami bahwa persepsi yang cukup baik tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 - 6 tahun merupakan suatu bentuk dari perhatian, pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman guru saat ini

terhadap pendidikan anak. Apabila guru tidak meningkatkan perhatian, pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman tentang pendidikan anak maka akan berpengaruh terhadap kecenderungan persepsi guru tentang pendidikan seksualitas, sehingga mempengaruhi sikap guru dalam mendidik sesuai dengan tugas perkembangan.

Implikasi dari penelitian ini, persepsi guru yang tepat mengenai hakikat pendidikan seksualitas anak usia 4 - 6 tahun membantu sikap guru dalam memberikan pendidikan kepada anak usia 4 - 6 tahun. Dimana guru memahami makna tujuan, manfaat, dan faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak akan seks, serta peran guru dalam memberikan pendidikan seksualitas.

Guru yang memiliki persepsi tentang pendidikan seksualitas anak usia 4 - 6 tahun yang baik yaitu memahami tujuan, manfaat, dan faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak akan seks, serta peran guru dalam memberikan pendidikan seksualitas.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian lanjutan yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya jumlah yang siap memberikan pendidikan seksualitas kepada anak usia 4 – 6 tahun.

C. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka ada beberapa saran yang diajukan peneliti dengan harapan dapat bermanfaat .

1. Guru dan masyarakat

Bagi guru dan masyarakat Kelurahan cakung Barat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran arti pentingnya persepsi yang baik dalam mendidik anak usia dini, khususnya pendidikan seksualitas, sehingga guru dapat menambah pengetahuan, pengalaman, perhatian, mengenai informasi yang berkaitan dengan pendidikan anak melalui berbagai media ;acara tv, radio, buku, forum, diskusi, seminar, dan lain-lain.

2. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai faktor faktor yang mempegaruhi rendahnya jumlah guru yang memberikan pendidikan seksualitas kepada anak usia 4 – 6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adil Fathi. *Knowing Your Child*. Samudera, 2007
- Alex Sobur. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Al Madani Hilman. *Mengapa Anak Perlu Pendidikan Seksualitas*. HDA Publikasi, 2004
- Bambang Soepomo, *Statistik Terapan : Dalam Penelitian Ilmu – ilmu Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Rineka cipta, 1997
- Burhan, Bungin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif* Jakarta:Kencana, 2005
- Jalaludin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Propoal*.Jakarta:PT Bumi Aksara, 2004
- Miftah Thoha. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta:Raja Grafindo, 2000
- Nasution, S, *Metode Research*. Jakarta:Bumi Aksara, 1996
- Nurani Yuliani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:PT Indeks, 2009
- Ridwan. *Belajar Mudah Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung:Alfabeta, 2005
- Setiani, Sri Sumartono. *Pedoman Pembelajaran Aku dan Kamu*. Jakarta:Tudungsaji, 2008
- Sudijono Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta:Rajawali Pers, 2009
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung:Alfabeta, 2007
- , *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung:Alfabeta, 2010

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta:Rineka Cipta,
2006

_____, *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002

Suryadi. *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*. EDSA Mahkota,
2007

Walgito Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta:Andi offset, 2002

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Nomor 44 Tentang Pornografi

<http://metrotvnews.com>. *Komnas Anak Datangi Korban Pelecehan
Seksual.2010*

<http://www.masbow.com>. *Kekerasan Seksual Pada Anak/2009/08/*

LAMPIRAN

Lampiran 1

Instrumen Persepsi Guru Taman Kanak-kanak Tentang Pendidikan
Seksualitas Anak Usia

4 – 6 tahun sebelum Uji Validitas

INSTRUMEN PENELITIAN

PERSEPSI GURU TAMAN KANAK-KANAK TENTANG

PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK USIA 4-6 TAHUN

(Survey di Kelurahan Cakung Barat - Jakarta Timur)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya adalah mahasiswi jurusan Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini UNJ tingkat akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhir dengan judul ***“Persepsi Guru Taman Kanak-kanak Tentang Pendidikan Seksualitas Anak Usia 4-6 Tahun (Survey di Kelurahan Cakung Barat - Jakarta Timur)”***.

Sehubungan dengan hal di atas, maka saya meminta kesediaan Bapak/Ibu sebagai pendidik anak usia 4-6 tahun untuk mengisi kuesioner ini dengan jujur apa adanya. Pada kuesioner ini, tidak ada jawaban yang benar atau salah. Kesediaan dan kejujuran anda dalam mengisi kuesioner ini secara lengkap sangat saya hargai dan terjaga kerahasiaannya.

Atas perhatian, kesediaan, dan kerjasama Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner ini, saya ucapkan terima kasih. Semoga Allah selalu memberkahi keluarga Bapak/Ibu.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, Juni 2011

Fairuzah Muhara

Peneliti

Petunjuk pengisian:

1. Isilah biodata Bapak/Ibu pada kolom yang telah disediakan.
2. Bacalah pernyataan dengan seksama, kemudian berikan jawaban yang sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu pada tiap pernyataan dengan cara memberikan tanda *cek list* (√) pada kolom yang sudah disediakan.

Keterangan:

STS : Apabila Bapak/Ibu **sangat tidak setuju** dengan pernyataan tersebut.

TS : Apabila Bapak/Ibu **Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut.

S : Apabila Bapak/Ibu **Setuju** dengan pernyataan tersebut.

SS : Apabila Bapak/Ibu **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut.

Contoh:

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Pendidikan Seksualitas perlu diberikan kepada anak.				√

Penjelasan: Jika Bapak/Ibu mengisi SS seperti diatas, berarti Bapak/Ibu **Sangat Setuju** bahwa Pendidikan Seksualitas perlu diberikan kepada anak.

Daftar Pernyataan :

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya merespon dengan tenang ketika ada anak didik yang bertanya tentang seks.				
2	Saya termasuk orang yang Kontra terhadap Pendidikan Seksualitas untuk anak.				
3	Saya menegur ketika ada anak tidak berpakaian di depan umum.				
4	Saya merespon positif ketika ada anak didik yang bertanya seputar seks.				
5	Saya memberikan penjelasan kepada anak tentang peran Ayah dan Ibu.				
6	Media elektronik berpengaruh pada pengetahuan anak tentang seks.				
7	Pendidikan seksualitas diberikan sesuai tahap perkembangan anak.				
8	Kurangnya pendidikan seksualitas, mendorong anak untuk bereksperimen.				
9	Orangtua (ayah&ibu) merupakan orang pertama yang mengajarkan anak tentang seks.				
10	Pendidikan seksualitas yang diberikan di sekolah dapat mencegah pelecehan seksual pada anak.				
11	Pendidikan seksualitas tidak mengajarkan anak tentang bagaimana cara melakukan hubungan seks, ataupun hal-hal vulgar.				
12	Saya memberi jawaban ketika anak bertanya tentang seksualitas.				
13	Orangtua perlu mendampingi anak saat menonton televisi.				
14	Saya tidak menggunakan kata ganti untuk				

	menyebutkan bagian tubuh yang bersifat pribadi.				
15	Saya mengalihkan pembicaraan ketika ada anak yang bertanya seputar seks.				
16	Saya bertanya ketika ada anak yang mengucapkan hal-hal tentang seks.				
17	Pengetahuan seks anak usia 4 – 6 tahun dipengaruhi oleh pikiran positif anak tentang dirinya.				
18	Penggunaan bahasa yang mudah dipahami anak merupakan langkah efektif dalam penyampaian pendidikan seksualitas.				
19	Seks, seksualitas, dan pornografi merupakan hal yang berbeda.				
20	Orang tua dan sekolah harus bekerjasama dalam memberikan pendidikan seksualitas.				
21	Guru perlu menjelaskan kepada anak usia 4-6 tahun perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan orang lain terhadap dirinya.				
22	Kejahatan seksual terjadi karena anak tidak pernah diajarkan untuk mengenal bagian privat mana yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain.				
23	Saya termasuk orang yang Pro terhadap pendidikan seksualitas untuk anak.				
24	Orangtua perlu mendampingi anak saat menggunakan teknologi computer (internet).				
25	Saya gugup ketika anak-anak mulai sering menyebutkan hal-hal yang berbau pornografi.				
26	Usia 4-6 tahun merupakan fase genital (perhatian terhadap alat kelamin)				

27	Teman sebaya berpengaruh terhadap pengetahuan anak akan seks.				
28	Guru merupakan sumber informasi tentang seksualitas untuk anak.				
29	Anak usia 3 – 5 tahun mulai bertanya mengenai perbedaan tubuh/ jenis kelamin.				
30	Pendidikan seksualitas itu perlu.				
31	Pendidikan seksualitas yang diberikan disekolah efektif untuk mencegah kekerasan seksual pada anak.				
32	Sikap merespon guru kepada anak akan pendidikan seksualitas sangat mempengaruhi perilaku anak.				

Lampiran 2

Instrumen Persepsi Guru Taman Kanak-kanak tentang Pendidikan
Sekusualitas Anak Usia 4 – 6 tahun Setelah Uji Validitas

INSTRUMEN PENELITIAN

PERSEPSI GURU TAMAN KANAK-KANAK TENTANG

PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK USIA 4-6 TAHUN

(Survey di Kelurahan Cakung Barat - Jakarta Timur)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya adalah mahasiswi jurusan Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini UNJ tingkat akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhir dengan judul ***“Persepsi Guru Taman Kanak-kanak Tentang Pendidikan Seksualitas Anak Usia 4-6 Tahun (Survey di Kelurahan Cakung Barat - Jakarta Timur)”***.

Sehubungan dengan hal di atas, maka saya meminta kesediaan Bapak/Ibu sebagai pendidik anak usia 4-6 tahun untuk mengisi kuesioner ini dengan jujur apa adanya. Pada kuesioner ini, tidak ada jawaban yang benar atau salah. Kesediaan dan kejujuran anda dalam mengisi kuesioner ini secara lengkap sangat saya hargai dan terjaga kerahasiaannya.

Atas perhatian, kesediaan, dan kerjasama Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner ini, saya ucapkan terima kasih. Semoga Allah selalu memberkahi keluarga Bapak/Ibu.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, Juni 2011

Fairuzah Muhara

Peneliti

Petunjuk pengisian:

1. Isilah biodata Bapak/Ibu pada kolom yang telah disediakan.
2. Bacalah pernyataan dengan seksama, kemudian berikan jawaban yang sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu pada tiap pernyataan dengan cara memberikan tanda *chek list* (√) pada kolom yang sudah disediakan.

Keterangan:

STS : Apabila Bapak/Ibu **sangat tidak setuju** dengan pernyataan tersebut.

TS : Apabila Bapak/Ibu **Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut.

S : Apabila Bapak/Ibu **Setuju** dengan pernyataan tersebut.

SS : Apabila Bapak/Ibu **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut.

Contoh:

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Pendidikan Seksualitas perlu diberikan kepada anak.				√

Penjelasan: Jika Bapak/Ibu mengisi SS seperti diatas, berarti Bapak/Ibu **Sangat Setuju** bahwa Pendidikan Seksualitas perlu diberikan kepada anak.

Daftar Pernyataan :

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya merespon dengan tenang ketika ada anak didik yang bertanya tentang seks.				
2	Saya termasuk orang yang Kontra terhadap Pendidikan Seksualitas untuk anak.				
3	Saya menegur ketika ada anak tidak berpakaian di depan umum.				
4	Saya merespon positif ketika ada anak didik yang bertanya seputar seks.				
5	Saya memberikan penjelasan kepada anak tentang peran Ayah dan Ibu.				
6	Media elektronik berpengaruh pada pengetahuan anak tentang seks.				
7	Kurangnya pendidikan seksualitas, mendorong anak untuk bereksperimen.				
8	Orangtua (ayah&ibu) merupakan orang pertama yang mengajarkan anak tentang seks.				
9	Pendidikan seksualitas yang diberikan di sekolah dapat mencegah pelecehan seksual pada anak.				
10	Pendidikan seksualitas tidak mengajarkan anak tentang bagaimana cara melakukan hubungan seks, ataupun hal-hal vulgar.				
11	Saya memberi jawaban ketika anak bertanya tentang seksualitas.				
12	Orangtua perlu mendampingi anak saat menonton televisi.				
13	Saya tidak menggunakan kata ganti untuk menyebutkan bagian tubuh yang bersifat pribadi.				

14	Saya mengalihkan pembicaraan ketika ada anak yang bertanya seputar seks.				
15	Saya bertanya ketika ada anak yang mengucapkan hal-hal tentang seks.				
16	Orang tua dan sekolah harus bekerjasama dalam memberikan pendidikan seksualitas.				
17	Guru perlu menjelaskan kepada anak usia 4-6 tahun perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan orang lain terhadap dirinya.				
18	Kejahatan seksual terjadi karena anak tidak pernah diajarkan untuk mengenal bagian privat mana yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain.				
19	Orangtua perlu mendampingi anak saat menggunakan teknologi computer (internet).				
20	Saya gugup ketika anak-anak mulai sering menyebutkan hal-hal yang berbau pornografi.				
21	Usia 4-6 tahun merupakan fase genital (perhatian terhadap alat kelamin)				
22	Teman sebaya berpengaruh terhadap pengetahuan anak akan seks.				
23	Guru merupakan sumber informasi tentang seksualitas untuk anak.				
24	Pendidikan seksualitas itu perlu.				
25	Pendidikan seksualitas yang diberikan disekolah efektif untuk mencegah kekerasan seksual pada anak.				

Lampiran 3

Hasil Validitas Instrumen Persepsi Guru Taman Kanak-kanak Tentang

Pendidikan Seksualitas Anak Usia 4-6 tahun

No	Butir Pernyataan										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
4	3	2	3	3	3	4	4	3	4	4	4
5	4	1	3	3	4	4	4	4	4	4	3
6	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4
7	4	1	3	4	4	4	4	4	4	3	4
8	4	3	4	3	4	1	3	4	1	4	4
9	3	1	3	3	4	3	4	3	4	3	3
10	3	1	3	4	4	4	4	2	3	2	2
11	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4
12	3	2	2	3	3	4	4	4	3	3	3
13	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
14	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4
15	4	2	3	3	3	3	3	4	3	4	4
16	4	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4
17	3	2	2	3	3	3	4	3	4	3	3
18	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	4
19	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2
20	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4
JML	70	41	67	67	72	71	73	71	68	70	7
r hitung	0.6	0.2	0.7	0.5	0.6	0.5	0.5	0.5	0.4	0.6	0
r tabel	0.4	0.4	0.4	0.4	0.4	0.4	0.4	0.4	0.4	0.4	0
status	Valid	Drop	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Drop	Valid	Val

Lampiran 4

Berikut merupakan contoh pengolahan validitas butir instrumen ke-1 secara manual:

Perhitungan Analisis Butir Instrumen

X	Y	X ²	Y ²	XY
3	117	9	13689	351
3	113	9	12769	339
4	120	16	14400	480
3	103	9	10609	309
4	113	16	12769	452
4	121	16	14641	484
4	136	16	18496	544
4	99	16	9801	396
3	105	9	11025	315
3	100	9	10000	300
4	116	16	13456	464
3	100	9	10000	300
3	94	9	8836	282
4	123	16	15129	492
4	109	16	11881	436
4	110	16	12100	440
3	88	9	7744	264
3	104	9	10816	312
3	87	9	7569	261
4	116	16	13456	464
70	2174	250	239186	7685
r hitung	0,6			
r tabel	0,444			
status	valid			

Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir ke-1 dinyatakan **valid**

$$r_{xy} = \frac{(n\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{(30 \times 7685) - (70 \times 2174)}{\sqrt{\{30 \times 250 - (70)^2\}\{30 \times 239186 - (2174)^2\}}}$$

$$= 0,634$$

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi *product moment*, validitas butir yang tertera pada tabel tersebut diperoleh $r_{hitung}=0,63$ dan r_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha =0,05$ adalah 0,444 maka skor butir ke-1 mempunyai korelasi yang signifikan n skor Y, dengan demikian maka butir ke-1 dinyatakan valid. Berdasarkan perhitungan terhadap seluruh butir instrumen diperoleh 25 butir yang valid dan 7 butir drop.

Lampiran 5

Hasil Uji Reliabilitas Persepsi Guru Taman Kanak-kanak Tentang Pendidikan Seksualitas Anak Usia 4

No	Butir Pernyataan																		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4
2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4
4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	1	2	4	2	4	4	3	4
5	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	1	4	4	4	4	4	4
6	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4
7	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	1	4	4	3	4
8	4	4	3	4	1	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	2	2	4	3
9	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4
10	3	3	4	4	4	4	2	2	3	3	4	1	1	3	1	4	4	4	4
11	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4
12	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	2	3	2	4	4	3	4
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	2	3	2	3	4
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4
15	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4
16	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	1	3	3	3	4	4	4
17	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	1	1	3	2	3	3	2	3
18	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	4
19	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	1	3	2	3	3	2	3
20	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4
21	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	1	4	4	4	4	3	3
22	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	3	3
23	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	2	2	3	3	2	4	4	3
24	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	1	4	4	4	4	3	3
25	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	4	3	2	3	2	4	4	4	3
26	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	2	3	3	1	3	4	3	4
27	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	2	2	3	3	4	3	3	4
28	3	4	3	3	4	3	2	4	4	3	4	2	2	3	3	4	4	4	3
29	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4
30	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4
JML	70	67	67	72	71	73	71	70	71	70	76	55	40	69	58	70	73	72	77
	0.5	0.6	0.5	0.5	0.7	0.5	0.7	0.6	0.5	0.5	0.4	1	0.8	0.5	1.1	0.6	0.6	0.6	0.5
	0.3	0.4	0.2	0.2	0.5	0.3	0.5	0.4	0.2	0.3	0.1	1.1	0.6	0.3	1.1	0.4	0.3	0.4	0.2
VAR																			
$r\alpha$																			

Kategorisasi Indikator Perhatian

Rentang	F	%	Kategorisasi
31 - 35	11	36.66%	Kurang Baik
36 - 40	14	46.66%	Cukup Baik
41 - 45	5	16.66%	Baik
Jumlah	30	100%	

Lampiran 7

Tabulasi Data Penelitian Berdasarkan Indikator Pemahaman

NR	4	7	9	12	16	21	JML
1	4	3	1	3	4	3	18
2	4	3	4	2	3	3	19
3	4	3	4	3	3	3	20
4	4	3	4	2	3	3	19
5	3	3	3	2	3	3	17
6	3	2	3	2	4	4	18
7	4	3	4	2	4	2	19
8	3	3	4	2	3	3	18
9	3	2	4	2	3	3	17
10	3	3	4	3	4	3	20
11	4	4	3	2	2	4	19
12	4	2	4	2	3	2	17
13	4	2	4	3	4	3	20
14	3	3	4	3	4	4	21
15	4	2	4	3	4	3	20
16	4	3	4	2	4	4	21
17	3	4	3	3	3	3	19
18	4	3	4	3	4	4	22
19	3	2	4	3	3	3	18
20	4	4	4	3	4	4	23
21	4	3	4	3	4	3	21
22	4	3	4	4	4	3	22
23	4	4	4	2	2	4	20
24	4	4	4	3	4	3	22
25	4	2	4	3	4	3	20
26	4	2	4	2	3	2	17
27	4	3	3	2	4	3	19
28	3	2	4	2	4	3	18
29	4	4	4	4	3	3	22
30	4	3	4	4	4	4	23
JML	111	87	112	79	105	95	589
MEAN	19.6						
VARIAN	3.27						
SD	1.81						
MAX	23						
MIN	17						

Kategorisasi Indikator Pemahaman

Rentang	F	%	Kategorisasi
17 - 19	9	30.00%	Kurang Baik
20 - 22	12	40.00%	Cukup Baik
23 - 25	9	30%	Baik
Jumlah	30	100%	

Kategorisasi Indikator Penilaian

Rentang	F	%	Kategorisasi
23 - 26	10	30.00%	Kurang Baik
27 - 30	14	46.67%	Cukup Baik
31 - 34	6	20%	Baik
Jumlah	30	100%	

NILAI – NILAI r PRODUCT MOMENT

N	Taraf Signifikan		N	Taraf Signifikan		N	Taraf Signifikan	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,367	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	36	0,329	0,424	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	37	0,325	0,418	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	38	0,320	0,413	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	39	0,316	0,408	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	41	0,308	0,398	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	42	0,304	0,393	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	43	0,301	0,389	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	44	0,297	0,384	600	0,080	0,105

21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	48	0,284	0,368	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	49	0,281	0,364			
26	0,388	0,496	50	0,279	0,361			